

**PELAKSANAAN KONSELING PRIBADI DENGAN TEKNIK REALITAS
UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PENERBANGAN
RADIN INTAN BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Bimbingan dan Konseling**

Oleh :

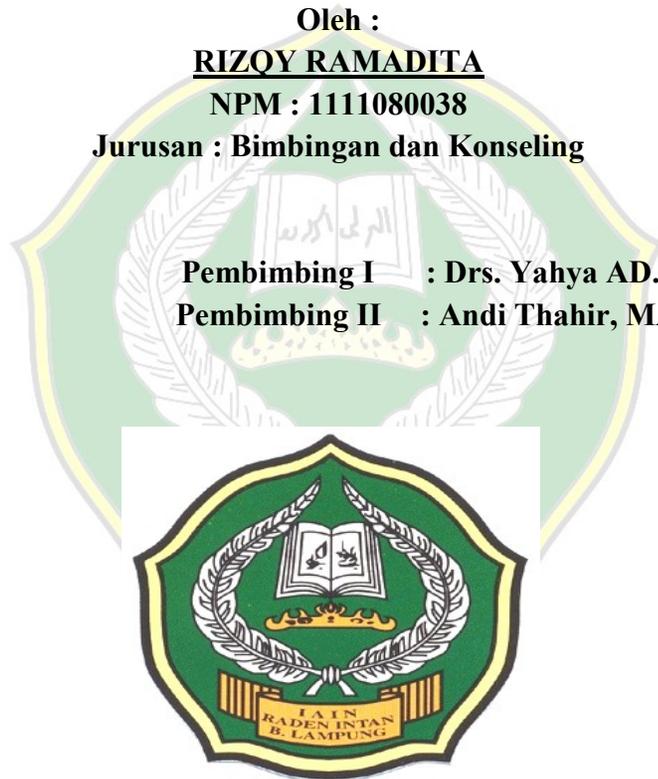
RIZQY RAMADITA

NPM : 1111080038

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Pembimbing I : Drs. Yahya AD., M.Pd.

Pembimbing II : Andi Thahir, MA, Ed.D



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2016/2017**

ABSTRAK

PELAKSANAAN KONSELING PRIBADI DENGAN TEKNIK REALITAS UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PENERBANGAN RADIN INTAN BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh :
Rizqy Ramadita

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang-ulang atau berpotensi untuk terulang, dan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan atau kekuasaan. Problem yang sering terjadi adalah peserta didik masih banyak memperlakukan teman-temannya dengan cara membullinya. Berdasarkan hasil wawancara peserta didik kelas XI di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung masih ada yang memperlakukan temannya yang sudah diluar batas seperti mengejek, menghina bahkan ada yang memakai kekerasan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain *One Group Pretest and Post-test Design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 peserta didik. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *bullying*, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pendukung.

Hasil perhitungan rata-rata skor bullying sebelum mengikuti layanan konseling pribadi dengan teknik realitas 6.23 dan setelah mengikuti layanan konseling pribadi dengan teknik realitas 4.65. dari hasil uji T dengan $Df=6$ dengan taraf signifikan 0.05 sebesar 2.247. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.622 > 2.247$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh layanan konseling perorangan dengan menggunakan teknik realitas dapat mengurangi perilaku bullying peserta didik di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung. Saran yang diberikan peneliti adalah, peserta didik hendaknya tidak melakukan hal-hala yang diluar batas anak sekolah dan menghindari sifat membulli teman sekolahnya sendiri.

Kata kunci: Konseling Pribadi dengan Teknik Realitas, *Bullying*



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let Kol H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PELAKSANAAN KONSELING PRIBADI DENGAN
TEKNIK REALITAS UNTUK MENGURANGI PERILAKU
BULLYING PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN (SMK) PENERBANGAN RADIN INTAN
BANDAR LAMPUNG.**

Nama : RIZQY RAMADITA
NPM : 1111080038
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Drs. Yahya AD, M.Pd.
NIP.195909201987031003

Pembimbing II

Andi Thahir, MA., Ed.D
NIP. 197604272007011015

Mengetahui
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling

Andi Thahir, MA., Ed.D
NIP. 197604272007011015



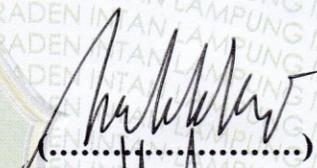
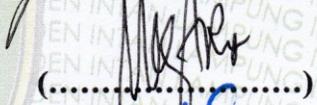
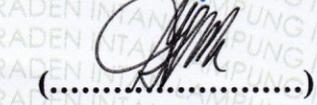
**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Konseling Pribadi Dengan Teknik Realitas Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Penerbangan Radin Intan Bandar Lampung”**, yang disusun oleh : **Rizqy Ramadita**, NPM : **1111080038**, Jurusan : **Bimbingan Konseling**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : **Kamis, 23 Maret 2017**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua	: Andi Thahir, M.A.,Ed.D	
Sekretaris	: Mega Aria Monica, M.Pd	
Pembahas I (Utama)	: Drs. Ahmad Fauzan, M. Pd	
Pembahas II (Kedua)	: Drs. H. Yahya AD, M.Pd	

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِئْسَ الْأَلْسَامُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.¹

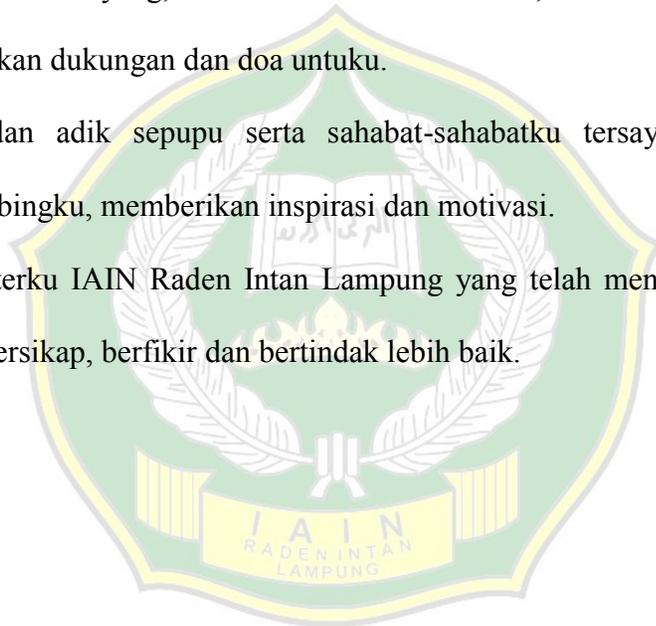


¹ Al-qur'an dan Terjemahnya Revisi Terbaru (Solo : PT. Qomari Prima Publisher, 2007), h. 582.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur dari lubuk hati yang paling dalam ku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta yang aku banggakan, Alm Papa Drs Hi. Tadjudin Bartu dan Mama Hj.Merita, S.E yang telah mengasuh dan mendidikku dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan ketulusan, serta tak pernah henti memberikan dukungan dan doa untuku.
2. Kakak dan adik sepupu serta sahabat-sahabatku tersayang yang selalu membimbingku, memberikan inspirasi dan motivasi.
3. Almamaterku IAIN Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar bersikap, berfikir dan bertindak lebih baik.



RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 8 Maret 1994 di Bandar Lampung. Penulis adalah anak tunggal dari Bapak Al Drs Hi. Tajjudin Bartu dan Ibu Hj. Merita S.E. Penulis menempuh pendidikan formal dari SDN 1 Rawa Laut Bandar Lampung dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2005; SMP PGRI 1 Bandar Lampung dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2008; kemudian melanjutkan ke SMAN 4 Bandar Lampung dari tahun 2008 sampai dengan 2011.

Pada tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) IAIN Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2011/2012. Organisasi yang pernah penulis ikuti adalah pemuda pancasila di Lampung dari tahun 2013 hingga sampai saat ini. Dan penulis pernah mengikuti muli mekhanai tahun 2012 mewakili Lampung Barat, dan pada tahun 2013 penulis mewakili Lampung Selatan kemudian mewakili provinsi Lampung.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Dengan rasa syukur yang dalam, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Pelaksanaan konseling pribadi dengan teknik realitas untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Penerbangan Radin Intan Bandar Lampung” adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Radin Intan Lampung;
2. Bapak Drs. Yahya AD., M.Pd selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;

3. Bapak Andi Thahir, MA, Ed.D selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingannya serta memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Rika Damayanti, Ns. M. Kep. Sp. Kep. J, selaku sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung;
5. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
6. Teman-teman angkatan 2011/2012 program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
7. Almamaterku tercinta Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung. Semoga Allah SWT membalas amal kebajikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, Januari 2017

Penulis,

RIZQY RAMADITA
NPM 1111080038

DAFTAR ISI

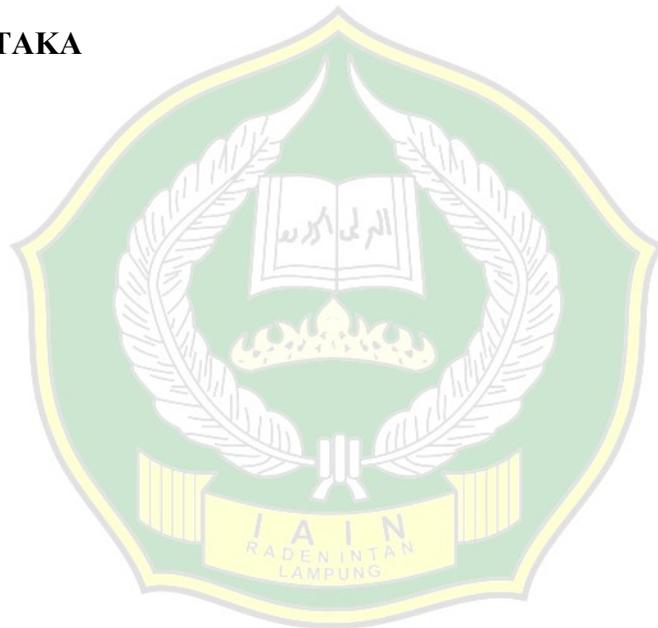
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan	10
F. Ruang Lingkup Penelitian	11
BAB II. LANDASAN TEORI	13
A. Bimbingan dan Konseling	13
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	13
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling	14
3. Asas-Asas Bimbingan Konseling	15
4. Landasan Bimbingan dan Konseling	18
5. Bimbingan Konseling Pribadi	20
6. Prosedur Pelaksanaan Konseling Pribadi	22
B. Teknik Konseling Realitas	25
1. Konseling Realitas Tentang Manusia	27
2. Konsep Dasar Konseling Realitas	27
3. Proses Konseling Realitas	29

4. Tahap-Tahap Konseling Realitas.....	31
C. Perilaku <i>Bullying</i>	35
1. Pengertian <i>Bullying</i>	35
2. Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	36
3. Penyebab Perilaku <i>Bullying</i>	38
4. Akibat Perilaku <i>Bullying</i>	43
5. Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i>	44
D. Prosuder Konseling Realitas Dalam Perilaku <i>Bullying</i>	46
1. Prosedur Pelaksanaan Konseling Pribadi.....	46
2. Prosedur Konseling Realitas.....	50
3. Kerangka Berpikir.....	54
4. Hipotesis.....	55
BAB III. METODE PENELITIAN	57
A. Metode Penelitian.....	57
B. Desain Penelitian.....	57
C. Variabel Penelitian.....	59
D. Definisi Operasional.....	60
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	61
1. Populasi.....	61
2. Sampel Penelitian.....	61
F. Teknik Pengumpulan Data.....	63
1. Observasi.....	63
2. Dokumentasi.....	63
3. Wawancara.....	64
4. Angket.....	64
G. Pengembangan Instrument.....	66
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	71
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Hasil Penelitian.....	74
B. Deskripsi Data.....	76
1. Hasil Angket <i>Pretest Bullying</i>	77
2. Hasil Angket <i>Posttest Bullying</i> Peserta Didik.....	7

3. Hasil <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> , dan <i>Gain Score</i> Perubahan <i>Bullying</i> Peserta Didik	78
C. Uji Hipotesis	79
D. Pembahasan	82
E. Keterbatasan Penelitian	86
BAB V. PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

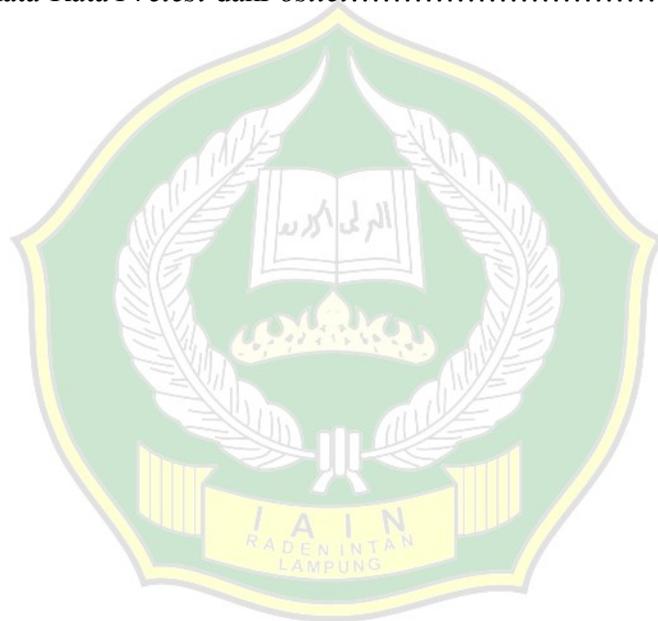


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 : Data Pra Penelitian.....	8
Tabel 3.1 Definisi Operasional	60
Tabel 3.2 Data Peserta Didik yang Memiliki Karakteristik Pelaku Bullying..	62
Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban.....	65
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian	67
Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	75
Tabel 4.2 Hasil Pretest Bullying	77
Tabel 4.3 Hasil Posttest Bullying.....	77
Tabel 4.4 Hasil Pretest, Posttest, Gain Score	78
Tabel 4.5 Uji t	80
Tabel 4.6 Grafik rata-rata.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 : Kerangka Berpikir.....	46
3.1 : <i>Pola One Group Pretest-Posttest Desig</i>	49
4.1 : Grafik Penurunan <i>Bullyin</i>	71
4.2 : Grafik Rata-Rata <i>Pretest dan Posttet</i>	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Skala Kecemasan.....	1
2. Kisi-kisi Opservasi.....	4
3. Kisi-kisi Wawancara.....	5
4. Jawaban Angket Peserta Didik Yang Tidak Mengalami Ansietas Berat.....	6
5. Jawaban Angket Sebelum digunakannya Konseling Pribadi.....	9
6. Jawaban Angket Sesudah dilakukannya Konseling Pribadi.....	10
7. Satuan Layanan Konseling Pribadi.....	11



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan dan kemampuan peserta didik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensinya agar mencapai pribadi yang bermutu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas yang cukup berat diantaranya sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Hal ini merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat dan kemampuannya).

Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.² Reformasi dunia pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang

² Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 73.

memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.³

Selain itu pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU RI No 20/2003).⁴

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan baik lingkungan sosial dan lingkungan fisik, dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula.

³ *Ibid*, h. 73

⁴ Anggota IKAPI Perpustakaan Nasional, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No 20 Tahun 2003* (Bandung : Nuansa Aulia, 2008), h. 4.

Konseling merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. Kemudian konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu, makna bantuan di sini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah dan kasus-kasus yang dihadapi dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien.⁵

Dunia pendidikan akhir-akhir ini digoncangkan oleh fenomena yang tidak menggembirakan. Berbagai peristiwa yang muncul dan memberikan pengaruh pada kehidupan peserta didik dalam hal perilaku yang menyimpang seperti penggunaan obat terlarang, pelecehan seksual, sikap agresif, tawuran, *bullying* dan lain-lain.⁶

Sebagaimana diketahui, dalam proses belajar mengajar yang terjadi disekolah peserta didik mempunyai banyak masalah. Masalah yang dihadapi peserta didik sangat beragam, salah satunya tentang *bullying* dalam hubungan sosial. Masalah-masalah rumit yang sedang dihadapi peserta didik sebenarnya berasal dari dalam diri peserta didik, karena mereka tanpa sadar menciptakan suatu permasalahan. Dengan adanya kemampuan berfikir dan menilai terhadap hal yang bermacam-macam tentang

⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), h. 6-8.

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 58.

dirinya sendiri, ataupun terhadap orang lain dan bahkan meyakini persepsinya yang belum tentu objektif.

Perilaku bullying merupakan perilaku yang dilakukan terus menerus. Perilaku *bullying* ini merupakan manifestasi marah terhadap diri sendiri dan pihak lain dalam cara-cara destruktif seperti depresi, adiksi (narkoba, minum-minuman keras, judi), manifestasi fisik (masalah seksual: homo, gay, masalah kesehatan), degradasi perilaku dan perilaku agresif (sindiran, menjatuhkan orang lain). Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan. Dalam hal ini persoalan peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku *bullying* peserta didik. Jika perilaku *bullying* tidak diatasi, maka upaya belajar peserta didik tidak dapat berjalan efektif.

Bullying adalah sebuah siklus dalam artian pelaku saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku *bullying* sebelumnya. Ketika menjadi korban mereka membentuk skema kognitif yang salah bahwa *bullying* bisa dibenarkan. *Bullying* juga karena ingin menunjukkan bahwa ia punya kekuatan, atau ingin mendapat kepuasan, iri hati. Peserta didik korban *bullying* akan mengalami permasalahan kesulitan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain dan jarang datang ke sekolah. Akibatnya, korban *bullying* ketinggalan pelajaran dan sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.⁷

⁷ Ariefa Efaningrum, *Mengurangi Akar Kekerasan (Bullying) di Sekolah*, Jurnal Dinamika

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat Ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya janganlah merendahkan orang lain, karna bisa jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan mencela antara sesama mukmin sama saja seperti mencela diri sendiri karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

Banyak sekali faktor penyebab mengapa seseorang berbuat *bullying*. Pada umumnya orang melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. *Bullying* disebabkan oleh korban dari keadaan lingkungan yang membentuk kepribadiannya menjadi agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi misalnya lingkungan rumah atau keluarga yang tidak

⁸ Al-qur'an dan Terjemahnya Revisi Terbaru (Solo : PT. Qomari Prima Publisher, 2007), h. 582.

harmonis yaitu sering terjadi pertengkaran antara suami istri yang dilakukan di depan anak- anak, atau sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, anak yang terlalu dikekang atau serba dilarang atau anak yang diakukan permisif.⁹

Pemerhatin dan pelaku pendidikan telah mencoba membenahi sistem pendidikan dan kurikulum dengan menawarkan berbagai solusi. Salah satunya dengan pendidikan berbasis karakter. Pendidikan karakter di dalam kurikulum sekolah dengan lingkungan pembelajaran yang kondusif menjadikan kekuatan yang harus diberikan kepada peserta didik mulai, khususnya peserta didik sekolah menengah sebagai wadah pembentukan perilaku. Faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik) baik dalam berfikir, bersikap maupun berperilaku. Sekolah sebagai tempat kedua dan substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua. Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab dalam membantu para peserta didik mencapai tugas perkembangannya. Oleh karena itu dibutuhkan sekolah yang mempunyai kondisi yang kondusif, suatu kondisi yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas perkembangan. Fenomena yang terjadi di atas merupakan gambaran profil individu yang mempunyai karakter yang tidak diharapkan.¹⁰

Perilaku *bullying* harus ditangani tidak hanya bagi pelaku tapi juga bagi pihak korban. Hal ini merupakan tanggungjawab berbagai pihak dalam mengatasinya. Peranan sekolah sebagai institusi pendidikan sangat dibutuhkan,

⁹ Sahardi, *Hampir 89,5% Praja IPDN Mengalami Kasus Penyiksaan*, diakses dari www.pikiranrakyat.co.id, pada tanggal 20 Maret 2015.

¹⁰Yusuf Syamsu, *Op Cit*, h. 58

mengingat bahwa tindakan *bullying* sebagian besar terjadi di sekolah. Guru Bimbingan Konseling sebagai komponen utama dalam sekolah dapat berperan dalam mengatasi *bullying*.¹¹

Upaya dalam menurunkan dampak *bullying* pada peserta didik adalah dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah melalui pendekatan konseling pribadi. Dimana layanan konseling pribadi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing. Hal ini dilakukan dalam rangka pembahasan dan pengentasan pribadi yang dialaminya.¹²

Untuk mencapai tujuan bimbingan sebagaimana diatas, digunakan pendekatan pribadi dengan memanfaatkan berbagai teknik dan media bimbingan. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan selalu berorientasi pada pandangan bahwa individu merupakan pribadi yang unik, dengan segala ciri dan karakteristik yang berbeda dengan individu lain.¹³

Berdasarkan data pra penelitian yang diperoleh dari SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung pada tanggal 10 Oktober 2016 terdapat peserta didik pelaku *bullying* dalam bentuk kritik kejam dan celaan.

Tabel 1.1
Data Survey Pra Penelitian Kasus Pelaku *Bullying* Di SMK Penerbangan Radin Intan Bandar Lampung

¹¹ Katini Kartono, *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya* (Jakarta : Rajawali, 1985), h. 9.

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* (Jogjakarta : Diva Press, 2010), h. 115.

¹³ *Ibid*, h. 34.

No	Nama Inisial	Kelas
1	R	XI
2	Y	XI
3	T	XI
4	N	XI
5	S	XI
6	C	XI
7	F	XI

Sumber: Dokumentasi catatan buku kasus SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung.

Berdasarkan Tabel.1 diatas, dapat diketahui bahwa dari 7 peserta didik pelaku *bullying* dilakukan dengan verbal, sedangkan pelaksanaan konseling individu sudah dilakukan tetapi belum menggunakan teknik realitas, selama ini konselor hanya memanggil peserta didik untuk dikonseling serta dinasehati, berdasarkan wawancara dengan guru BK di sekolah bahwa terdapat 1 orang guru BK hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari guru Bimbingan Konseling, bahwa:

“Kami sudah melaksanakan konseling individu maupun konseling kelompok tetapi kami belum pernah menggunakan teknik realitas dalam pelaksanaan konselingnya”¹⁴.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik konseling realitas karena teknik konseling sangat cocok untuk mengurangi perilaku *bullying*. Karena teknik realitas itu sendiri membahas tentang perilaku dibandingkan dengan teknik yang lain. Kelebihan dari teknik konseling realitas diantaranya: (1) berasumsi mengenai tingkah laku merupakan hasil belajar; (2) berasumsi mengenai kepribadian dipengaruhi oleh lingkungan dan kematangan. Alasan peneliti mengambil sample kelas sebelas (XI)

¹⁴ Hasil wawancara dengan guru BK saat prasurvey di SMK Penerbangan Bandar Lampung, pada tanggal 10 Oktober 2016

karena kelas sebelas (XI) sudah memasuki remaja, peserta didik sudah lebih paham tentang perilaku yang sudah mereka perbuat sehingga mereka lebih mudah mengubah perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik, Dibandingkan dengan kelas sepuluh (X).

Berdasarkan data dokumentasi dan wawancara tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan permasalahan perilaku *bullying* di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Ada 7 peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* dalam bentuk *bullying* verbal.
2. Pelaksanaan konseling individu belum dilakukan dengan teknik realitas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Pelaksanaan konseling pribadi dengan teknik realitas dan perilaku *bullying* verbal pada peserta didik”.

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian adalah kajian pokok dari suatu kegiatan penelitian yang dapat diperoleh dari berbagai sumber. Setelah diidentifikasi dan dipilih, maka masalah tersebut harus dirumuskan. Dari rumusan masalah tersebut dapat

menghasilkan topik penelitian, atau judul dari penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah pelaksanaan konseling pribadi dengan teknik realitas dapat mengurangi perilaku bullying peserta didik di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung”?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan konseling pribadi dengan teknik realitas dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.
2. Tujuan khusus untuk mengetahui perilaku bullying peserta didik sebelum dan setelah pelaksanaan konseling pribadi dengan teknik realitas.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi peserta didik hasil penelitian ini diharapkan tidak melakukan perilaku *bullying* di sekolah.
2. Bagi guru BK hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* peserta didik.
3. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah terutama dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik.
4. Bagi peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbang pikiran bagi peningkatan kualitas atau kompetensi pribadi guru (staf ahli) bimbingan konseling untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, diantaranya adalah:

a. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Bimbingan dan Konseling pribadi.

b. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah pendekatan layanan konseling pribadi dengan teknik realitas dalam mengurangi perilaku bullying peserta didik.

c. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung.

d. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung.

e. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”, yang berasal dari kata kerja “*to guide*”, yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Year's Book of Education* dikutip Jamal Ma'mur Asmani, bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Selain itu definisi bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Sedangkan istilah konseling berasal dari bahasa Inggris, “*to counsel*”, yang secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberi saran dan nasihat. Rogers mengemukakan bahwa konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya. Sasaran utama dari konseling adalah

perubahan sikap dan tingkah laku yang diperlihatkan oleh peserta didik didasari oleh suatu sikap yang sama.¹⁵

2. Tujuan Bimbingan Dan Konseling

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan dan konseling memiliki tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pererti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

b. Tujuan Khusus

Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan konseling membantu siswa agar :

1. Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press, 2010), h. 31-32.

2. Dalam mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
3. Membuat pilihan secara sehat.
4. Mampu menghargai orang lain.
5. Memiliki rasa tanggung jawab.
6. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi.
7. Dapat menyelesaikan konflik.
8. Dapat membuat keputusan secara efektif.¹⁶

3. Asas-Asas Bimbingan Konseling

Dalam penyelenggaraan pelayannya bimbingan dan konseling terdapat kaidah-kaidah yang dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, sebaliknya apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri.

Asas-asas yang dimaksud adalah :

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang

¹⁶ Ibid, h. 50-52.

tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling.

b. Asas Kesukarelaan

Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa.

c. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien.

d. Asas Kekinian

Asas kekinian mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan.

e. Asas Kemandirian

Kemandirian sebagai hasil konseling menjadi arah dari keseluruhan proses konseling.

f. Asas Kegiatan

Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri.

g. Asas Kedinamisan

Asas kedinamisan mengacu pada hal-hal baru yang hendaknya terdapat pada dan menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasil-hasilnya.

h. Asas Keterpaduan

Keterpaduan pada diri klien dan juga keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan haruslah diperhatikan.

i. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

j. Asas Keahlian

Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor, juga kepada pengalaman.

k. Asas Alih Tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

1. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling hendaknya dirasakan adanya manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling.¹⁷

4. Landasan Bimbingan Dan Konseling

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman, khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis, maupun estetis. Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling, terutama berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang apakah manusia itu?

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanannya (klien).

¹⁷ Prayitno dan Ema Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 114-120.

c. Landasan Sosial-Budaya

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu.

d. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun praktiknya. Pemgetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti pengamatan, wawancara dll.

e. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu :

1. Pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan.
2. Pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling.
3. Pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

f. Landasan Religius

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu :

1. Manusia sebagai makhluk Tuhan
2. Sikap yang mendorong perkembangan diri perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama.
3. Upaya yang menungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya, secara optimal, suasana dan perangkat budayaserta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.

g. Landasan Yudis-Formal

Landasan Yudiris-Formal berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, yang bersumber dari undang-undang dasar, peraturan pemerintah, keputusan menteri, serta berbagai aturan dari pedoman lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.¹⁸

5. Bimbingan Konseling Pribadi

Layanan konseling pribadi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing. Hal ini dilakukan dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.¹⁹

¹⁸ Jamal M'mur Asmani, *Op. Cit.*, h. 68-84.

¹⁹ *Ibid*, h. 115.

Dikutip dari Prayitno dan Erman Amti, layanan konseling pribadi dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti ataupun berperan sebagai pendamping.²⁰

Pelayanan bimbingan secara pribadi terutama terlaksana dalam wawancara konseling. Selama konseling berlangsung, konselor akan memberikan informasi kepada konseli. Pemberian informasi itu tidak harus mengganggu atau menghilangkan hubungan antara konseli dan konselor yang khas untuk wawancara masalah yang dihadapinya dan tidak menempatkan konselor dalam posisi sebagai orang yang serba tahu dan tinggal dituruti saja. Pemberian informasi mengandung resiko akan terlalu mengalihkan perhatian dan refleksi atas diri sendiri, sehingga perasaan, pandangan dan sikap batin tidak ditinjau lagi, dan apabila konselor kurang terbuka bagi aneka reaksi konseli terhadap informasi yang disampaikan kepadanya. Maka konselor tidak

²⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit*, h. 288.

menjadi seorang penyebar informasi saja, melainkan seorang yang memasukkan informasi yang relevan kedalam proses konseling sebagai unsur yang harus ikut dipertimbangkan, supaya konseli dapat menyelesaikan masalahnya secara tuntas.²¹MM

6. Prosedur Pelaksanaan Konseling Pribadi

Menurut Prayitno dan Erman Amti, proses konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu:

- a. Tahap awal (tahap mendefinisikan masalah)
- b. Tahap inti (tahap kerja)
- c. Tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan)²²

1. Tahap Awal

Tahap ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya:

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (rapport).
Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama azas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan dan kegiatan.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan

²¹ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*(Jakarta : PT Grasindo:Jakarta,1997), h. 320.

²² Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit*, h. 40-81

diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.

- c. Membuat penaksiran dan perjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.
- d. Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi:
 1. Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan.
 2. Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien.
 3. Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

2. Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap Awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- b. Konselor melakukan reassessment (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- c. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika:
 1. Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
 2. Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien.
 3. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

3. Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.

- b. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- c. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- d. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu:

1. Perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis
2. Pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya
3. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

B. Teknik Konseling Realitas

1. Konseling Realitas Tentang Manusia

Ciri yang sangat khas dari pendekatan konseling ini adalah tidak terpaku pada kejadian-kejadian di masa lalu, tetapi lebih mendorong konseli untuk menghadapi realitas. Pendekatan ini lebih menekankan pada perubahan tingkahlaku yang lebih bertanggungjawab dengan merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan realitas dipilih sebagai salah satu pendekatan pemecahan masalah kekerasan dengan tujuan menghantarkan konseli untuk bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi dan apa yang ingin dilakukan pada masa sekarang dengan tidak berfokus pada masa lalu.

Menurut Glasser percaya bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis yang secara konstan (terus-menerus) hadir sepanjang rentang

kehidupannya dan harus dipenuhi. Ketika seseorang mengalami, masalah, hal tersebut disebabkan oleh satu faktor, yaitu terhambatnya seseorang dalam memenuhi kebutuhan terhadap realita, yaitu kecenderungan seseorang untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan.²³ Mengacu pada pandangan tentang kebutuhan manusia untuk dicintai dan mencintai, dan kebutuhan untuk merasa berharga bagi orang lain.

Manusia memiliki keunikan tersendiri sehingga sering menjadi objek kajian yang sangat menarik. Karena itu, setiap ahli memandang secara berbeda tentang manusia. Misalnya, Prayitno mencatat beberapa filosof seperti Hsun Tsu memandang manusia pada hakikatnya adalah jahat, oleh karenanya untuk mengembangkannya diperlukan latihan dan disiplin yang keras, terutama disiplin kepada tubuhnya.²⁴

Demikian halnya dengan Glasser dalam pendekatan reality memandang bahwa manusia umumnya memiliki kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi, dan kebutuhan itu akan hadir secara terus-menerus sepanjang manusia menjalani masa kehidupannya. Karena itu, ketika manusia mengalami masalah, itu disebabkan kebutuhan psikologisnya terhambat.²⁵

Berdasarkan pada pandangan di atas, tidak bisa dipungkiri bahwa jika kebutuhan-kebutuhan psikologis tersebut tidak dapat terpenuhi maka seringkali

²³ Thompson, et. al., *Counseling Children*, Brooks/Cole, The USA, 2004, hlm. 111, tersedia secara lengkap dalam: www.google.books.com, diakses pada 3 September 2014.

²⁴ Prayitno, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 2009, hlm. 44.

²⁵ Thompson, et. al., *Op.Cit.*, hlm. 112.

kekerasan menjadi salah satu jalan keluar yang dianggap baik sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan. Pendekatan reality berasumsi bahwa keterhambatan psikologis tersebut disebabkan karena adanya penyakalan terhadap realitas yang dihadapi oleh manusia yang cenderung untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Jika merujuk pada teori kebutuhan manusia yang kemukakan oleh Maslow, maka pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan manusia untuk dicintai dan mencintai, dan kebutuhan untuk merasa berharga bagi orang lain.

2. Konsep Dasar Konseling Realitas

Pada dasarnya setiap individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, di mana kebutuhan bersifat universal pada semua individu, sementara keinginan bersifat unik pada masing-masing individu. Ketika seorang tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan kebutuhan tersebut terpuaskan. Tetapi, jika pada yang diperoleh tidak sesuai dengan keinginan, maka orang akan frustrasi, dan pada akhirnya, ketika timbul perbedaan antara apa yang diinginkan dengan apa yang diperoleh, membuat individu memunculkan perilaku yang spesifik. Perilaku yang dimunculkan adalah bertujuan yaitu dibentuk untuk mengatasi hambatan antara apa yang diinginkan dengan apa yang diperoleh, atau muncul karena dipilih oleh individu.

Stephen Pamlmer menjelaskan bahwa teori yang mendasari pendekatan reality disebut teori pilihan, merupakan salah satu teori yang menjelaskan tidak hanya bagaimana kita berfungsi sebagai individu, secara psikologis dan

fisiologis, tetapi juga bagaimana kita berfungsi sebagai kelompok dan bahkan masyarakat.²⁶

Berkaitan dengan teori kontrol. Penerimaan terhadap realita, menurut Glasser harus tercermin dalam perilaku total (*total behavior*) yang mengandung empat komponen, yaitu: berbuat (*doing*), berpikir (*thinking*), merasakan (*feeling*), dan menunjukan respon fisiologis (*physiology*).²⁷ Konsep perilaku total membandingkan bagai mana mobil membawa arah mobil berjalan, demikian halnya keempat roda mobil membawahi mobil berjala keempat komponen dari total behavior tersebut menetapkan arah hidup individu.

Glasser dalam Corey menjelaskan bahwa secara langsung mengubah cara kita merasakan terpisah dari pada apa yang kita lakukan dan pikirkan, merupakan hal yang sulit di lakukan. Meskipun demikian, kita memiliki kemampuan untuk mengubah apayang kita lakukan dan kita pikirkan apapun perilaku total terletak pada pilihan untuk mengubah apa yang kita lakukan dan pikirkan. Sementara itu, reaksi emosi dan respon fisiologis termasuk dalam proses tersebut.²⁸

Bagaimana individu bertindak dan berpikir dialogikan sebagai fungsi roda depan, sedangkan perasaan fisiologis mewakili roda belakang. Mesin kendaraan diibaratkan sebagai kebutuhan-kebutuhan individu, dan setir yang di bedakan merupakan gambaran keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagaimana kendaraan roda empat, jelas kontrol utama di bagian roda depan,

²⁶ Palmer, S. at.al, *Konseling dan Psikoterapi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 201.

²⁷ Komalasari, G.at.all., *Op.Cit.*, hlm. 91.

²⁸ Gerald Corey, *Op.Cit.*, hlm. 524.

sehingga tindakan dan pikiran yang berperan dalam memenuhi kebutuhan individu.

Ketika seseorang berhasil memenuhi kebutuhannya Glasser orang tersebut mencapai identitas sukses. Pencapaian identitas sukses ini terikat pada konsep 3R, yaitu keadaan dimana individu dapat menerima kondisi yang yakni melakukan sesuatu (*doing*), berpikir (*thinking*), merasakan (*feeling*), (*responsibility*), sesuai realita (*reality*), dan benar (*right*).

3. Proses Konseling Realitas

Pendekatan ini melihat konseling sebagai proses rasional yang mendekati pada perilaku sekarang dan saat ini. Artinya, konseli ditekankan untuk melihat perilakunya yang dapat diamati dari pada motif-motif bawah sadarnya cukup efektif dalam memenuhi kebutuhannya atau tidak. Jika dirasa perilaku yang ditampilkan tidak membuat konseli merasa puas, maka konselor mengarahkan konseli untuk melihat peluang-peluang yang dapat dilakukan dengan merencanakan tindakan yang lebih bertanggung jawab. Perilaku yang di hapapi, oleh Glasser di sebut sebagai penerimaan terhadap realita. Dengan demikian. Dapat membantu konseli mengatasi tekanan dan permasalahan yang dialami.²⁹

Menurut Glasser, hal hal yang membawa perubahan sikap dari penolakan ke penerimaan realitas yang terjadi selama proses konseling adalah:

- a. Konseli dapat mengeksplorasi keinginan, kebutuhan, dan apa yang dipersiapkan tentang kondisi yang di hadapinya. Di sini konseli terdorong

²⁹ <http://www.wglasser.com>., diakses tanggal 2 September 2014.

untuk mengendali dan mendefinisikan apa yang mereka inginkan untuk memenuhi kebutuhannya . setelah mengetahui apa yang diinginkan,konseli lalu mengevaluasi apakah yang lakukan selama ini memenuhi kebutuhan tersebut.

- b. Konseli fokus pada perilaku sekarang tanpa terpaku pada permasalahan masa lalu. Tahap ini merupakan kesadaran untuk memahami kondisi yang di alaminya bukanlah bisa di pungkiri.
- c. Konseli mau mengevaluasi perilakunya ialakukan terhadap dirinya berdasarkan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- d. Konseli mulai menetapkan perubahan yang di kehendaki dan komitmen terhdap apa yang telah di rencanakan. Rencana-rencana yang di tetapkan harus sesuai dengan kemampuan konseli, bersifat konkri atau jelas pada bagian mana dari perilaku yang akan diubah, realistis dan melibatkan perbuatan positif. Rencana itu juga harus di lakukan dengan segera dan berulang ulang.³⁰

4. Tahap-Tahap Konseling Realitas

Proses konseling dalam pendekatan realitas berpendoman pada dua unsur utama, yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif dan beberapa prosedur yang menjadi pendoman untuk mendorong terjadi perubahan pada konseli. Secara praktis, Thompson,et.al., mengemukakan delapan tahap dalam konseling realita yaitu:

- a. Tahap pertama; Konselor menunjukkan keterlibatan dengan klien (*be friend*);
- b. Tahap kedua; fokus pada perilaku sekarang;
- c. Tahap ketiga; mengeksplorasi total *behavior* klien;
- d. Tahap keempat; klien menilai diri sendiri atau melalukan evaluasi;
- e. Tahap kelima; merencanakan tindakan yang bertanggung jawab;
- f. Tahap keenam; membuat komitmen;
- g. Tahap ketujuh; tidak menerima permintaan maaf atau alasan konseli;
- h. Tahap kedelapan; tindak lanjut.³¹

³⁰ Gerald Corey, *Op.Cit.*, hlm. 533-536.

³¹ Thompson, et. al., *Op.Cit.*, hlm. 115-120.

Pada tahap pertama, konselor mengawali pertemuan dengan bersikap otentik, hangat dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang dibangun. Konselor harus dapat melibatkan diri pada konseli dengan memperlihatkan sikap hangat dan ramah. Hubungan yang terbangun antara konselor dan konseli sangat penting, sebab konseli akan terbuka dan bersedia menjalani proses konseling jika dia merasa bahwa konselornya, terlibat bersahabat, dan dapat di percaya. Oleh karena itu, penerimaan yang positif adalah sangat esensial agar proses konseling berjalan efektif. Menunjukkan ketelibatan dengan konseli dapat di tunjukkan dengan perilaku *attending*. Perilaku ini tampak dalam kontak mata (menatap konseli), ekspresi wajah (menunjukkan minatnya tampak dibuat-buat), duduk dengan sikap dan diarahkan ke konseli, melakukan respon reflesi, memperhatikan perilaku nonverbal konseli, dan melakukan respon parafrase.

Selain itu, konselor menunjukkan sikap bersahabat. Pada tahap awal, umumnya konseli menunjukkan tidak membutuhkan bantuan konselor, terlebih bila konseli tidak datang dengan sukarela. Meskipun konseli menunjukkan ketidaksenangan, marah, atau bersikap yang tidak berkena dan sebagainya. Konselor harus tetap menunjukkan sikap ramah dan sopan, tetap tenang, dan tidak mengintimidasi konseli, kalimat diungkapkan juga mengkonfirmasi apa yang sedang dilakukan oleh konseli pada saat itu, tetapi menunjukkan kekuatan dan fleksibilitas konseli, bukan kelemahan dan kekakuan konseli. Mengapa karena pada dasarnya konseli bukan senang marah kepada konselor. Oleh karena itu, respon konselor harus mengandung muatan bahwa ia sedang menyapaikan

terkadang marah bukanlah sebuah kesalahan, sebab dalam keadaan tertentu, marah kadang-kadang menjadi pilihan. Berikut adalah contoh respons konselor yang menunjukkan sikap di atas.

Pada tahap kedua, setelah konseli dapat melibatkan diri kepada konselor, maka konselor menanyakan kepada konseli apa yang akan dilakukan sekarang. Tahap kedua ini merupakan ekspolasi diri bagi konseli. Konseli mengungkapkan ketidaknyamanan yang ia rasakan dalam menghadapi permasalahannya yang telah dilakukan dalam menghadapi kondisi tersebut. Secara rinci, tahap ini meliputi: Eksporasi “*picture album*” (keinginan) kebutuhan, dan persepsi; dan menanyakan keinginan-keinginan konseli.³²

Pada tahap ketiga, menanyakan apa yang dilakukan konseli (*doing*), yaitu: konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan konseli: cara pandang dalam konseling realita, akar permasalahan konseli mengungkapkan setiap kali menghadapi ujian ia mengalami kecemasan yang luar biasa. Dalam pandangan konseling realita, yang harus di atasi bukan kecemasan konseli, tetapi hal-hal apa saja yang telah dilakukannya untuk menghadapi ujian.

Memasuki tahap keempat, konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya didasari oleh keyakinan bahwa hal itu baik baginya. Fungsi konselor tidak untuk menilai benar atau salah perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilaku saat ini. Beri kesempatan kepada

³² *Ibid.*

konseli untuk mengevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihannya tersebut.

Pada tahap ini respon konselor di antaranya menanyakan apakah yang dilakukan konseli dapat membantunya dari permasalahannya atau sebaliknya. Konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya tidak didasari oleh keyakinan bahwa hal tersebut baik baginya fungsi konselor tidak untuk menilai benar atau salah perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini. Berkesempatan kepada konseli untuk mengevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihannya tersebut. Kemudian bertanya kepada konseli apakah pilihan perilakunya dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan konseli saat ini, menanyakan apakah konseli tetap pada pilihannya apakah hal tersebut merupakan perilaku yang dapat pada tahap ini, konselor juga tidak memberikan hukuman, mengkritik dan berdebat, tetapi hadapan kondisi pada konseli dan menyebabkan ia merasa lebih gagal.

Tahap selanjutnya yaitu saat konseli belum berhasil melakukan perubahan, hal itu merupakan pilihannya dan ia akan merasakan konsekuensi dari tindakannya. Konselor memberi pemahaman pada konseli, bahwa kondisinya akan membalik jika ia bersedia melakukan perbaikan itu. Selain itu konselor jangan mudah menyerah. Proses konseling yang efektif antara lain di tunjukan dengan seberapa harapan konselor menyerah dengan bersikap pasif. Tidak kooperatif, marah, atau apatis, namun pada tahap inilah konselor dapat menunjukan bahwa ia

kegigihan konselor dapat memotivasi konseli untuk bersama-sama memecahkan masalah.

Dan pada tahap terakhir dalam konseling, konselor konseling mengevaluasi perkembangan yang dicapai, konseling dapat berakhir jika tujuan yang telah ditetapkan tercapai, akan tetapi konseling dapat dilanjutkan kembali jika tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya belum tercapai sesuai dengan rencana.

Setiap tahapan pada konseling di atas harus dilalui dengan baik dan tuntas, jika setiap tahap belum tuntas maka tahap berikutnya akan terhambat. Keberhasilan setiap tahapan dalam proses konseling reality sangat tergantung pada sebelumnya. Karena itu, setiap tahap konseling membutuhkan keseriusan konselor untuk membantu klien mengenali, memahami, mengevaluasi dan merencanakan tindakan selanjutnya.

C. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Istilah *bullying* sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia sendiri belum begitu akrab dengan istilah *bullying*. Namun istilah *bullying* terkadang digunakan untuk bentuk-bentuk perilaku senioritas yang dilakukan oleh siswa senior kepada juniornya seperti menghina, memukul, mengumpat, dan lain-lain. Perilaku *bullying* sebagai “perilaku agresif yang muncul dari suatu maksud yang disengaja untuk

mengakibatkan tekanan kepada orang lain secara fisik dan psikologis”.³³ Sedangkan Rigby mengemukakan bahwa: “*Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”.³⁴

Selain itu, Nusantara mengungkapkan definisi yang tidak jauh berbeda mengenai *bullying*, “yaitu sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok”.³⁵

Berdasarkan pendapat beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang merasa lebih kuat sehingga mengakibatkan tekanan kepada orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental. Selain itu yang sangat penting diperhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi korban.

Jadi perilaku *bullying* adalah perilaku yang dilakukan secara terus menerus.

³³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), h. 48

³⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama) 2007, h.

³⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2009), h. 89

2. Bentuk-bentuk Perilaku yang dikategorikan *Bullying*

Bullying merupakan tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Pelaku akan menggunakan berbagai cara agar tujuannya itu tercapai. Oleh karena itu ada banyak perilaku yang dapat dikategorikan pada *bullying*, begitu luasnya hingga para ahli mengelompokkannya dalam beberapa bagian.³⁶

Parson dalam Walgito mengelompokkan jenis-jenis perilaku *bullying* dalam tiga kelompok, yaitu “verbal/tertulis, fisik, dan sosial”. Verbal/tertulis meliputi perilaku mengatai, ledekan, menakut-nakuti lewat email, dan sms yang menyakitkan. Fisik meliputi perilaku yang termasuk yaitu memukul, menendang, menginjak, menyerang, mengancam dengan kekerasan dan paksaan. Sosial meliputi perilaku yang termasuk yaitu merangkai rumor dan gosip, mengucilkan, mempermalukan, atau mencemooh.

Sedangkan Nusantara dalam Walgito mengelompokkan dalam tiga kategori yaitu “*bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikologis”. *Bullying* fisik meliputi perilaku menonjok, menampar, mendorong, menendang, menggigit, mencubit, mencakar, dan lain-lain. *Bullying* verbal meliputi perilaku mengejek, menghina, mengolok-olok, menakuti lewat telepon, mencela, menyebarkan rumor, dan lain-lain. *Bullying* psikologis meliputi perilaku mengucilkan, mengisolir, mendiamkan, memfitnah, memandang dengan hina dan lain-lain. Selain itu, Desmita mengelompokkan *bullying*

³⁶ Bimo Walgito, *Op Cit*, 2004, h. 48

dalam dua kategori yaitu “*Bullying* fisik dan *bullying* non-fisik”. *Bullying* fisik, meliputi perilaku menggigit, menarik, memukul, menendang, menonjok, mendorong, dan lain-lain. Sedangkan *bullying* non-fisik, terbagi dalam bentuk verbal dan non-verbal. Verbal contohnya pemalakan, pemerasan, mengancam, atau mengintimidasi, menghasut, menyebarkan kejelekan korban, dan lain-lain. Nonverbal terbagi menjadi langsung yang meliputi manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi. Dan tidak langsung yang meliputi gerakan kasar mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka terdapat beberapa bentuk perilaku yang dikategorikan sebagai bentuk dari perilaku *bullying* diantaranya *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis. *Bullying* fisik meliputi perilaku yang menyerang fisik, *bullying* verbal meliputi perilaku yang berupa perkataan yang merendahkan korban, sedangkan *bullying* psikologis meliputi semua perilaku yang menyerang korban secara psikologis yang dapat berbentuk nonverbal tidak langsung atau intimidasi dalam kelompok sosial yang berdampak pada psikis korban.

3. Penyebab Perilaku *Bullying*

Mellor dan Djuwita dalam Desmita mengemukakan bahwa “*Bullying* terjadi akibat faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media, budaya, dan *peer group*”. Selain itu, Desmita mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya *bullying* antara lain: lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan,

guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidakharmonisan di rumah, dan karakter anak.³⁷

a. Lingkungan sekolah yang kurang baik

Lingkungan sekolah bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan *bullying*. Lingkungan sekolah yang dapat mendukung terjadinya *bullying* mencakup lingkungan luar sekolah maupun lingkungan sekolah itu sendiri. Lingkungan luar sekolah yakni adanya kebiasaan orang-orang disekitar sekolah seperti sering berkelahi atau bermusuhan, serta berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada. Ehan menyatakan bahwa hal yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*: “anak hidup pada lingkungan orang yang sering berkelahi atau bermusuhan, berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada, maka anak akan mudah meniru perilaku lingkungan itu dan merasa tidak bersalah”.³⁸

Hal tersebut mengungkap bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan *bullying* yakni lingkungan sekitar tempat ia berada. Lingkungan dimana individu di dalamnya biasa melakukan kekerasan ataupun perbuatan melanggar norma lainnya dapat mendukung seseorang menjadi pelaku *bullying*. Hal tersebut membuat siswa mudah meniru perilaku lingkungan tersebut dan merasa tidak bersalah saat melakukannya, sehingga timbullah perilaku *bullying*. Selain itu, lingkungan di

³⁷ Desmita, *Op Cit*, 2009. h. 90

³⁸ Desmita, *Op Cit*, 2009. h. 91

dalam sekolah juga dapat mempengaruhi timbulnya *bullying*, seperti kedisiplinan yang sangat kaku dan peraturan yang tidak konsisten.

b. Senioritas tidak pernah diselesaikan

Senioritas merupakan salah satu penyebab *bullying* yang cukup dominan. Senioritas yang tidak terselesaikan hanya akan menyuburkan perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini terkait dengan bagaimana sekolah dan para guru menanggapi dan menindaklanjuti masalah senioritas di sekolah.

Desmita mengemukakan bahwa “perilaku *bullying* diperparah dengan tidak jelasnya tindakan dari para guru dan pengurus sekolah. Sebagian guru cenderung membiarkan, sementara sebagian guru lain melarangnya”. Guru seharusnya lebih peduli dengan *bullying* yang terjadi di sekolah, akan tetapi tidak semua peduli. Hal tersebut membuat siswa tidak jera dan terus melakukan *bullying*. Guru dan pengurus sekolah seharusnya dapat membedakan antara senioritas yang dimaksudkan sebagai upaya pendisiplinan atau senioritas sebagai bentuk kesewenangan-wenangan senior terhadap juniornya berdasarkan tatacara atau peraturan sekolah. Guru yang membenarkan atau bahkan ikut melakukan *bullying* dengan alasan perbuatan itu untuk mendisiplinkan siswa, atau memacu murid agar tidak bodoh hanya akan mengakibatkan makin berkembangnya perilaku *bullying*.³⁹

c. Guru memberikan contoh kurang baik pada siswa

³⁹ Desmita, *Op Cit*, 2009. h. 89

Guru sebagai pengajar di sekolah dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*, terutama guru yang memberikan contoh perilaku yang tidak baik. Ehan mengemukakan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu: “guru yang berbuat kasar kepada siswa, guru yang kurang memperhatikan kondisi anak baik dalam sosial ekonomi maupun dalam prestasi anak atau perilaku sehari-hari anak di kelas atau di luar kelas bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya”.⁴⁰

Perbuatan guru yang kurang baik dapat mendukung siswa melakukan *bullying* yakni guru yang berbuat kasar kepada siswa, guru yang kurang memperhatikan kondisi siswa baik dalam prestasi siswa atau perilaku sehari-hari siswa di kelas atau di luar kelas serta bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya.

d. Ketidak harmonisan di rumah

Keluarga juga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik. Desmita menyatakan bahwa “kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak merupakan faktor penyebab tindakan *bullying*”.⁴¹ Selain itu, Schwartz,dkk menyatakan bahwa “Anak-anak yang menjadi *bullies* seringkali berasal dari lingkungan keluarga kasar dan keras yang selanjutnya membiarkan mereka mendapat hukuman dan penolakan”.⁴²

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 99

⁴¹ *Ibid*, h. 99

⁴² Syamsu Yusuf, *Opt Cit*, 2004, h. 99

Keluarga sebagai tempat tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi perilaku individu dalam kesehariannya. Kompleksitas masalah dalam keluarga seperti ketidak hadirannya ayah, kurangnya komunikasi antara orang tua, dan ketidakmampuan sosial ekonomi, merupakan faktor penyebab tindakan *bullying* yang dilakukan peserta didik.

e. Karakter anak

Karakter anak yang biasa menjadi pelaku *bullying* pada umumnya adalah anak yang selalu berperilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal. Astuti (2008:53) menyatakan bahwa faktor penyebab *bullying* yakni “karakter anak sebagai pelaku umumnya agresif, baik secara fisik maupun verbal dan pendendam”. Anak yang ingin populer, anak yang tiba-tiba sering berbuat onar atau selalu mencari kesalahan orang lain dengan memusuhi umumnya termasuk dalam kategori ini. Anak dengan perilaku agresif telah menggunakan kemampuannya untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya pada kondisi tertentu korban, misalnya perbedaan etnis/ras, fisik, golongan/agama, atau jender. Selain itu, karakter siswa yang pendendam atau iri hati juga dapat menyebabkan seorang siswa melakukan *bullying*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab *bullying* lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan, meski tidak dipungkiri bahwa faktor dari dalam diri individu pun ikut andil sebagai penyebab *bullying*. Lingkungan tempat tinggal individu menjadi hal yang sangat

berpengaruh termasuk lingkungan sekolah dan keluarga. Lingkungan dapat menyebabkan terbentuknya karakter individu yang rentan terhadap perilaku *bullying*. Budaya dan kebiasaan tidak baik yang berlaku pada suatu lingkungan juga dapat menyuburkan perilaku *bullying*.

4. Akibat Perilaku *Bullying*

Bullying yang kerap kali terjadi di sekolah seringkali diabaikan, padahal *bullying* sangat perlu ditanggulangi. Hal tersebut karena *bullying* dapat menimbulkan akibat yang sangat besar bagi siswa yang terlibat, baik sebagai korban ataupun pelaku. Banyak hal yang diakibatkan dari perilaku *bullying* yang terjadi, seperti Alexander yang menjelaskan bahwa: “*bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut menjadi perhatian. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku *bullying*, kemungkinan akan terlibat dalam tindakan kriminal di kemudian hari.”⁴³

Selain itu, Nusantara dalam Samsu Yusuf mengemukakan gejala-gejala akibat *bullying* yaitu: “mengurung diri, menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi siswa berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain/bersosialisasi, penakut, gelisah, berbohong, melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain, memar/lebam-lebam, tidak bersemangat, menjadi pendiam,

⁴³ Syamsu Yusuf, *Opt Cit*, 2004, h. 99

menjadi rendah diri, suka menyendiri, menjadi kasar dan pedendam, tidak percaya diri, mudah cemas, cengeng, dan mudah tersinggung”.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan mengenai akibat yang ditimbulkan *bullying* di atas, maka diketahui bahwa *bullying* dapat menimbulkan banyak akibat negatif baik bagi korban maupun bagi pelaku. Bagi korban akibat negatif dapat berbentuk fisik maupun psikis. Akibat fisik seperti memar, lebam, atau luka. Sedangkan dampak psikis seperti kepercayaan diri siswa menurun, malu, trauma, merasa sendri, serba salah, mengasingkan diri dari sekolah, mengalami ketakutan sosial, bahkan cenderung ingin bunuh diri. Akibat fisik cenderung dapat langsung terlihat, berbeda dengan dampak psikis yang pada awalnya akan terlihat wajar akan tetapi semakin memburuk jika dibiarkan saja, sehingga menimbulkan dampak dalam jangka waktu yang panjang.

5. Mengatasi Perilaku *Bullying*

Bullying yang terjadi tidak dapat dibiarkan begitu saja. Setelah mengenali dan menyadari bahwa praktik *bullying* telah terjadi, maka perlu ada upaya untuk mengatasi *bullying* tersebut. Penanganan tidak hanya ditujukan kepada korban *bullying*, akan tetapi pelaku *bullying* juga perlu penanganan khusus agar tidak mengulangi tindakannya tersebut. “Pelaku *bullying* harus ditangani dengan sabar dan tidak menyudutkannya dengan pertanyaan yang interogatif”. Karena itu, jangan pernah menyalahkan pelaku *bullying*, tapi sebaliknya beri kepercayaan agar dapat memperbaiki dirinya. Tumbuhkan empatinya, agar

⁴⁴ Syamsu Yusuf, *Opt Cit*, 2004, h. 100

pelaku dapat merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*. Angkatlah kelebihan atau bakat sang pelaku *bullying* di bidang yang positif, usahakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif.⁴⁵

Korban *bullying* juga memerlukan penanganan khusus. “korban *bullying* mungkin lebih cenderung menutup diri, sehingga perlu ditumbuhkan rasa nyaman dan percaya diri agar dia mau lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya”. Jika korban sudah mau terbuka maka hal selanjutnya yang harus dilakukan yaitu dengan menghormati pilihan dan membekalinya dengan cara-cara menghadapi pelaku *bullying*. Patut diingat bahwa *bullying* tidak dapat dihadapi dengan *bullying*, karenanya korban *bullying* harus diajari untuk menghadapi *bullying* dengan tegas tapi peduli. Korban *bullying* dapat menanggapi ejekan dengan tegas dan kemungkinan besar tidak memasukkan ke dalam hati, sehingga pelaku *bullying* akan melihat dirinya sebagai pribadi yang kuat dan tidak akan mengganguya lagi. Cowie dan Jennifer mengemukakan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying* antara lain “pengawasan guru terhadap siswa, penerapan peraturan dan kode etik sekolah, membangun kesadaran dan pemahaman siswa tentang *bullying*, dan menciptakan kondisi sekolah yang ramah terhadap siswa”.

Berdasarkan uraian di atas, maka *bullying* harus ditangani tidak hanya bagi pelaku tapi juga bagi pihak korban. Hal ini merupakan tanggung jawab berbagai pihak dalam mengatasinya. Peranan sekolah sebagai institusi

⁴⁵ Syamsu Yusuf, *Opt Cit*, 2004, h. 101

pendidikan sangat dibutuhkan, mengingat bahwa tindakan *bullying* sebagian besar terjadi di sekolah. Guru sebagai komponen utama dalam sekolah dapat berperan dalam mengatasi *bullying*.⁴⁶

D. Prosedur Konseling Realitas Dalam Perilaku *Bullying*

1. Prosedur Pelaksanaan Konseling Pribadi

Menurut Prayitno dan Erman Amti, proses konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu :⁴⁷

1. Tahap Awal

Tahap ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya:

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (rapport). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama azas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan dan kegiatan.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- c. Membuat penaksiran dan perjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang

⁴⁶ Syamsu Yusuf, *Opt Cit*, 2004, h. 102

⁴⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit*, h. 40-81

mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d. Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi:

1. Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan.
2. Kontrak tugas, yaitu berbagai tugas antara konselor dan klien.
3. Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

2. Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap Awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- b. Konselor melakukan reassessment (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.

c. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika:

1. Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
2. Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien.
3. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

3. Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- b. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- c. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- d. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu:

1. Perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis
2. Pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya
3. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

2. Prosedur Konseling Realitas

Proses konseling dalam pendekatan realitas berpendoman pada dua unsur utama, yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif dan beberapa prosedur yang menjadi pendoman untuk mendorong terjadi perubahan pada konseli. Secara praktis, Thompson, et. al., mengemukakan delapan tahap dalam konseling realita yaitu:

- a. Tahap pertama; Konselor menunjukkan keterlibatan dengan klien (*be friend*);
- b. Tahap kedua; fokus pada perilaku sekarang;
- c. Tahap ketiga; mengeksplorasi total *behavior* klien;
- d. Tahap keempat; klien menilai diri sendiri atau melakukan evaluasi;
- e. Tahap kelima; merencanakan tindakan yang bertanggung jawab;
- f. Tahap keenam; membuat komitmen;
- g. Tahap ketujuh; tidak menerima permintaan maaf atau alasan konseli;
- h. Tahap kedelapan; tindak lanjut.⁴⁸

Pada tahap pertama, konselor mengawali pertemuan dengan bersikap otentik, hangat dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang dibangun. Konselor harus dapat melibatkan diri pada konseli dengan memperlihatkan sikap

⁴⁸ Thompson, et. al., *Op.Cit.*, hlm. 115-120.

hangat dan ramah. Hubungan yang terbagun antara konselor dan konseli sangat penting, sebab konseli akan terbuka dan bersedia menjalani proses konseling jika dia merasa bahwa konselornya, terlibat bersahabat, dan dapat di percaya. Oleh karena itu, penerimaan yang positif adalah sangat esensial agar proses konseling berjalan efektif. Menunjukkan ketelibatan dengan konseli dapat di tunjukan dengan perilaku *attending*. Perilaku ini tampak dalam kontak mata (menatap konseli), ekspresi wajah (menunjukan minatnya tampak dibuat-buat), duduk dengan sikap dan diarahkan ke konseli, melakukan respon reflesi, memperhatikan perilaku nonverbal konseli, dan melakukan respon parafrase.

Selain itu, konselor menunjukkan sikap bersahabat. Pada tahap awal, umumnya konseli menunjukkan tidak membutuhkan bantuan konselor, terlebih bila konseli tidak datang dengan sukarela. Meskipun konseli menunjukkan ketidaksenangan, marah, atau bersikap yang tidak berkena dan sebagainya. Konselor harus tetap menunjukkan sikap ramah dan sopan, tetap tenang, dan tidak mengitimisasi konseli, kalimat diungkapkan juga mengksresikan apa yang sedang di lakukan oleh konseli pada saat itu, tetapi menunjukan kekuatan dan fleksibilitas konseli, bukan kelemahan dan kekakuan konseli. Mengapa karena pada dasarnya konseli bukan senang marah kepada konselor. Oleh karena itu, respon konselor harus mengandung muatan bahwa ia sedang menyapaikan terkadang marah bukanlah sebuah kesalahan, sebab dalam keadaan tertentu, marah kadang-kadang menjadi pilihan. Berikut adalah contoh respons konselor yang menunjukkan sikap di atas.

Pada tahap kedua, setelah konseli dapat melibatkan diri kepada konselor, maka konselor menanyakan kepada konseli apa yang akan dilakukan sekarang. Tahap kedua ini merupakan ekspolasi diri bagi konseli. Konseli mengungkapkan ketidaknyamanan yang ia rasakan dalam menghadapi permasalahannya yang telah dilakukan dalam menghadapi kondisi tersebut. Secara rinci, tahap ini meliputi: Ekspoorasi “*picture album*” (keinginan) kebutuhan, dan perrepsi; dan menayakan keinginan-keinginan konseli.⁴⁹

Pada tahap ketiga, menanyakan apa yang di lakukan konseli (*doing*), yaitu: konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan konseli: cara pandang dalam konseling realita, akar permasalahan konseli mengungkapkan setiap kali menghadapi ujian ia mengalami kecermasan yang luar biasa. Dalam pandangan konseling realita, yang harus di atasi bukan kecemasan konseli, tetapi hal-hal apa saja yang telah dilakukannya untuk menghadapi ujian.

Memasuki tahap keempat, konselor menayakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya didasari oleh keyakinan bahwa hal itu baik baginya. Fungsi konselor tidak untuk menilai benar atau salah perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilaku saat ini. Beri kesempatan kepada konseli untuk mengevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihannya tersebut.

Pada tahap ini respon konselor di antaranya menanyakan apakah yang di lakukan konseli dapat membantunya dari permasalahannya atau sebaliknya.

⁴⁹ *Ibid.*

Konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya tidak didasari oleh keyakinan bahwa hal tersebut baik baginya fungsi konselor tidak untuk menilai benar atau salah perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini. Berkesempatan kepada konseli untuk mengevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihannya tersebut. Kemudian bertanya kepada konseli apakah pilihan perilakunya dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan konseli saat ini, menanyakan apakah konseli tetap pada pilihannya apakah hal tersebut merupakan perilaku yang dapat pada tahap ini, konselor juga tidak memberikan hukuman, mengkritik dan berdebat, tetapi hadapan kondisi pada konseli dan menyebabkan ia merasa lebih gagal.

Tahap selanjutnya yaitu saat konseli belum berhasil melakukan perubahan, hal itu merupakan pilihannya dan ia akan merasakan konsekuensi dari tindakannya. Konselor memberi pemahaman pada konseli, bahwa kondisinya akan membalik jika ia bersedia melakukan perbaikan itu. Selain, itu konselor jangan mudah menyerah. Proses konseling yang efektif antara lain di tunjukan dengan seberapa harapan konselor menyerah dengan bersikap pasif. Tidak kooperatif, marah, atau apatis, namun pada tahap inilah konselor dapat menunjukan bahwa ia kegigihan konselor dapat motivasi konseli untuk bersama-sama memecahkan masalah.

Dan pada tahap terakhir dalam konseling, konselor konseling mengevaluasi perkembangan yang dicapai, konseling dapat berakhir jika tujuan yang telah di

tetapkan tercapai, akan tetapi konseling dapat dilanjutkan kembali jika tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya belum tercapai sesuai dengan rencana.

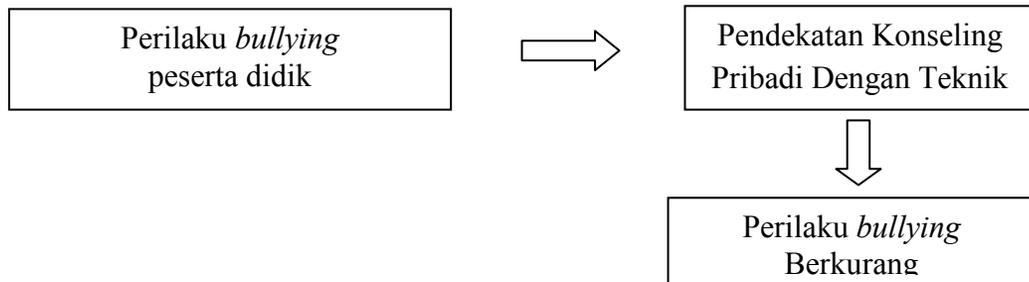
Setiap tahapan pada konseling di atas harus dilalui dengan baik dan tuntas, jika setiap tahap belum tuntas maka tahap berikutnya akan terhambat. Keberhasilan setiap tahapan dalam proses konseling reality sangat tergantung pada sebelumnya. Karena itu, setiap tahap konseling membutuhkan keseriusan konselor untuk membantu klien mengenali, memahami, mengevaluasi dan merencanakan tindakan selanjutnya.

3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variable yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Menurut Sugiyono, kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variable yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan.⁵⁰

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah konseling pribadi dengan teknik realitas untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik. Upaya dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah diperlukan adanya pendekatan konseling pribadi. Dalam konseling pribadi dengan teknik realitas peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perseorangan) oleh konselor dengan pembahasan dan pengentasan masalah pribadinya yang dialaminya. Berikut ini kerangka berpikir dalam penelitian ini:

⁵⁰Sugiyono, Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Bandung, Alfabeta, 2012, h. 60.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah.⁵¹ Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh dalam pelaksanaan konseling pribadi dengan teknik realitas dapat mengurangi perilaku *bullying* peserta didik di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Pelaksanaan konseling pribadi dengan teknik realitas dapat mengurangi perilaku *bullying* peserta didik kelas XI di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

Ho : Pelaksanaan konseling pribadi dengan teknik realitas tidak dapat mengurangi perilaku *bullying* peserta didik kelas XI di SMK

⁵¹ Sugiyono, Op. Cit, h. 96

Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung tahun pelajaran
2016/2017.

$H_0 : \mu_1 = \mu_0$

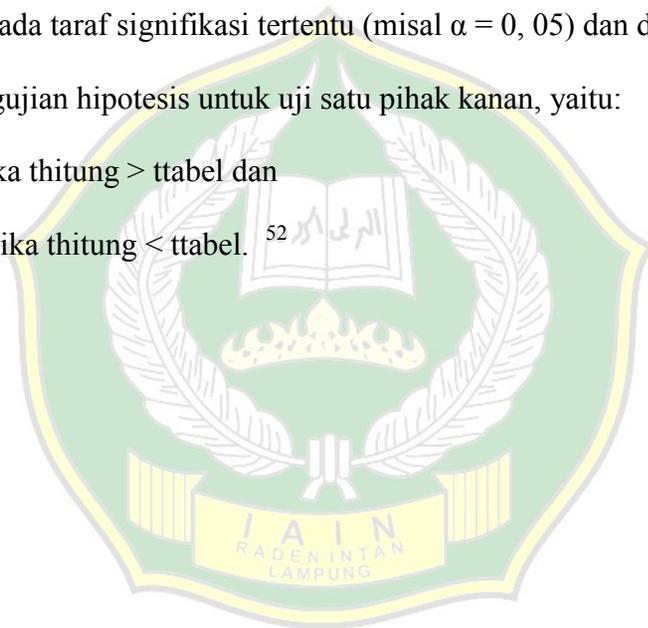
$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai t (thitung), dibandingkan dengan nilai- t dari tabel distribusi t (ttabel). Cara penentuan nilai ttabel didasarkan pada taraf signifikansi tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $dk = n-1$.

Kriteria pengujian hipotesis untuk uji satu pihak kanan, yaitu:

Tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan

Terima H_0 , jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.⁵²



⁵² allofyousearch. Pengujian Hipotesis Dua Sampel, (on-line) blogspot: Palembang, tersedia: <http://allofyousearch.blogspot.com/2014/11/pengujian-hipotesis-komparatif-dua.html> (diakses 14 februari 2015 jam 21.45).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian membicarakan bagaimana secara berurut suatu penelitian dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan.⁵³ Metode penelitian juga dapat di artikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.⁵⁴

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian eksperimen, karena metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.⁵⁵

⁵³ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, h. 44.

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta),2013, h. 6

⁵⁵ *Ibid*, h. 107.

B. Desain Penelitian

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest and Post-test Design* yaitu pada rancangan penelitian ini mula-mula suatu kelompok subjek diberikan *pretest* kemudian dilaksanakan perlakuan dalam jangka waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran kembali *post-test* untuk membandingkan keadaan sesudah dan sebelum perlakuan.

Dengan demikian pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) dengan menggunakan skala *bullying* kemudian diberi perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan konseling pribadi. Kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) dengan menggunakan skala yang sama, yaitu skala *bullying* guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subjek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3.1
Pola One Group Pretest-Posttest Design

Keterangan:

O₁ : Pengukuran awal *bullying* pada peserta didik kelas XI di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung sebelum diberikan perlakuan akan diberikan *pretest*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan skala *bullying*.

- X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan konseling pribadi kepada peserta didik.
- 01 : pemberian *post-test* untuk mengukur kemampuan *bullying* pada peserta didik setelah diberikan perlakuan (X), dalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan *bullying* pada peserta didik menjadi menurun atau malah meningkat.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek suatu penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada dua variabel yaitu:

1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah Konseling Pribadi dengan Teknik Realitas.

2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah perilaku *bullying*.

Disini peneliti ingin melihat hasil konseling pribadi terhadap kecemasan peserta didik, jadi ada yang mempengaruhi (Variabel bebas) yaitu Konseling pribadi dengan teknik realitas dan dipengaruhi (Variabel terikat) perilaku *bullying* peserta didik.

D. Definisi Operasional

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Devinisi operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Variabel bebas (X) adalah pelaksanaan konseling pribadi dengan teknik realitas	<p>layanan konseling pribadi dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri.</p> <p>Langkah-langkah konseling pribadi:</p> <p>Pertama : Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (<i>rapport</i>).</p> <p>Kedua : Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam.</p> <p>Ketiga : Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling, Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.</p> <p>(Prayitno dan Erman Amti, 2004 : 288)</p>	—	—	—	—
Variabel terikat (Y) adalah perilaku <i>bullying</i>	<p><i>Bullying</i> adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan kepada orang lain, menyebabkan seseorang menderita. Bentuk dari perilaku <i>bullying</i> diantaranya <i>bullying</i> fisik, <i>bullying</i> verbal, dan <i>bullying</i> psikologis.</p>		Mengisi kuesioner		Interval

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁵⁶ Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁵⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMK Penerbangan Penerbangan Radin Intan Bandar Lampung. Dengan jumlah keseluruhan peserta didiknya adalah 175 peserta didik.

2. Sampel Penelitian

a. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁵⁸ Adapun sampel penelitian adalah penelitian ini adalah peserta didik perilaku *bullying*. Dalam penelitian ini penulis mengambil subjek berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru BK SMK Penerbangan Radin Intan Bandar Lampung.

⁵⁶ Sugiyono. Op. Cit. h.80.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto. Op.Cit. h. 173

⁵⁸ Suharsimi Arikunto. Op. Cit. h. 174

b. Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Dalam hal ini peserta didik diberikan skala *bullying* yang berupa angket pernyataan pada peserta didik kelas XI yang kemudian diperoleh jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan *bullying* yang tinggi.

Skala *bullying* berfungsi menjaring peserta didik yang memiliki kemampuan *bullying* tinggi dengan *pretest* untuk mendapatkan sampel penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan kemudian akan diberikan layanan konseling pribadi dengan teknik analisis trealitas sebagai *treatment*.

Kriteria dalam menentukan sampel adalah:

- a. peserta didik kelas XI di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017;
- b. peserta didik yang terindikasi memiliki pelaku *bullying* yang tinggi;
dan
- c. bersedia menjadi responden dalam penelitian.

Tabel 3.2 Data Peserta Didik Yang Memiliki Karakteristik Pelaku *Bullying*

No	Nama Inisial Siswa	Skor
1	R	69
2	Y	72
3	T	70

4	N	69
5	S	76
6	C	78
7	F	80

Tabel 3.2 diatas, menunjukkan data 7 peserta didik yang memiliki karakteristik pelaku *bullying* yang tinggi.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode yang akan digunakan peneliti adalah observasi. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap subyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.⁵⁹

Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati perilaku peserta didik yang menunjukkan indikator kecemasan dengan mengikuti aktivitas anak saat belajar maupun bermain di dalam dan di luar kelas. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi quasi partisipas, yaitu suatu periode observasi ikut melibatkan diri dalam kegiatan peseta didik, dan sebagian waktu lainnya ia terlepas dari kegiatan peserta didik.⁶⁰

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang didokumentasikan. Di dalam melaksanakan

⁵⁹ Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu Tes, Usaha* (Surabaya : Offset, 2005), h. 35

⁶⁰ Wayan Nurkencana, *Ibid*, h.37

metode dokumentasi, peneliti menyediakan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sejenisnya.⁶¹

3. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶² Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden.⁶³

4. Angket (kuesioner)

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁶⁴ Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner cocok digunakan apabila jumlah responden cukup besar atau banyak. Kuesioner dapat berupa pertanyaan yang terbuka atau tertutup.⁶⁵

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 4.

⁶² Sugiyono. *Op. Cit.* h. 137-138.

⁶³ *Ibid.* h. 137- 138.

⁶⁴Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 199.

⁶⁵*Ibid* h.142

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan indikator dalam interaksi sosial peserta didik disekolah, guna mempermudah proses pengumpulan data pada saat *pretest* dan *posttest* pada saat penelitian. *Pretest* dan *posttest* akan diukur menggunakan skala pengukuran, menurut Sugiyono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif”.⁶⁶ Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala likerts dengan memperhatikan skor pada jawaban peserta didik dengan memperhatikan tabel 3.3 :

Tabel 3.3
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Selalu (S)	Sering (SR)	Kadang-kadang (K)	Tidak Pernah (TP)
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

⁶⁶Sugiyono. *Op. Cit.* h.92.

Penilaian Interaksi Sosial ini menggunakan rentang skor dari 1-4 dengan banyak item 34. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a) skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- b) jumlah skor tertinggi ideal= jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- c) skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- d) jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi kelas interval; dan
- e) penentu jarak interval (Ji) diperoleh dengan rumus:

$$Ji = (t - r) / Jk$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala
r = skor terendah ideal dalam skala
Jk = Jumlah kelas interval.⁶⁷

Berdasarkan pendapat pendapat Eko, maka interval kriteria dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi : 4 X 34 = 136
- b. Skor terendah : 1 X 34 = 34
- c. Rentang : 112 - 34 = 78
- d. Jarak interval : 78 : 4 = 19.5

⁶⁷Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014, h 144.

G. Pengembangan Instrument

Adapun kisi-kisi pengembangan instrument dapat dilihat pada tabel 3.4:

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

NO	Variabel	Item
1.	<i>Bullying</i>	1. Saya menampar pipi teman karena ada teman yang menyinggung perasaan saya
.		2. Teman menantang saya untuk berkelahi, saya langsung menamparnya
.		3. Teman yang tidak saya sukai lewat di depan saya, saya menjegalnya hingga terjatuh
		4. Saya senang menjegal teman yang lemah
		5. Saya meludahi teman yang mengejek atau menghina saya
		6. Saya langsung meludahi teman yang berbicara kasar pada saya
		7. Saya suka meminta uang pada teman yang memiliki banyak uang dengan cara paksa
		8. Saya meminta jajan pada teman yang memiliki banyak uang dengan cara paksa
		9. Saya di dalam kelas, saya sering iseng melempar pensil/penghapus kea rah teman lain
		10. Saat ada teman atau orang yang berani sama saya, saya langsung melemparnya dengan barang apapun yang terdekat

		11. Saya mencaci maki teman yang tidak saya sukai saat disekolah
		12. Saya memaki teman yang berlaku tidak sopan pada saya
		13. Saya senang menghina teman yang tidak punya (miskin)
		14. Saya senang mengejek teman yang lebih bodoh dari saya
		15. Saya menjuluki teman-teman dengan nama julukan yang tidak baik, misalnya memanggil dengan nama binatang
		16. Saya suka memanggil teman dengan nama orang tuanya
		17. Saya menuduh teman yang lain, saat saya kehilangan barang di sekolah, seperti pensil, bollpoint
		Meskipun saya sendiri yang sedang rebut di kelas, namun saya suka menuduh teman lain yang berbuat keributan di kelas
		18. Saya suka menyebarkan keburukan seseorang kepada orang lain
		19. Saya senang berbicara bohong agar teman-teman dibenci sama yang lain
		20. Saya menolak dengan tegas jika ada yang kurang pandai menganjak saya bermain
		21. Saya tidak bersedia diajak bermain dengan teman yang tidak mampu (miskin)

		22. Saya merasa diri saya yang paling hebat di dalam kelas
		23. Saya merasa tidak ada satu pun teman yang berani dengan saya
		24. Saya tidak mau mengajak bicara teman yang tidak saya sukai
		25. Saya bersikap acuh (tidak peduli) pada teman yang tidak mampu
		26. Saya mengajak teman-teman untuk tidak bermain dengan teman yang kurang mampu (miskin)
		27. Saya malas mengajak anak yang kurang pandai (bodoh) dalam tugas kelompok
		28. Saya senang melihat teman yang tidak saya sukai ditertawain oleh teman-teman
		29. Saya membicarakan keburukan teman dihadapan teman yang lain
		30. Saya melotot pada teman yang tidak saya sukai setiap bertemu denganya
		31. Saya akan memandangnya dengan tajam (melototnya) teman yang berani melawan saya
		32. Saya suka menghina teman-teman
		33. Saya menganggap remeh kemampuan teman yang lain

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji validitas dan reliabel angket tersebut, untuk mengetahui kelayakan angket untuk digunakan dalam penelitian, berikut ini langkah– langkah dalam pengujian:

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.⁶⁸ Suatu instrumen yang dikatakan valid menunjukkan bahwa alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Setiap butir dalam instrumen itu valid atau tidak, dapat dilihat dengan cara mengkorelasi di bawah 0,30, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid dan harus diperbaiki atau dibuang. Pengujian validitas angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 16*.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁶⁹ Pengujian ini akan menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 16*.

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 168

⁶⁹*Ibid*, hal 178.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Tahap Pengolahan Data

a. Editing

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga dan apabila skala yang tersebar kurang dari jumlah populasi yang ada, maka Peneliti menyebarkan kembali skala pemilihan jurusan di perguruan tinggi kepada peserta didik yang belum mengisi skala pemilihan jurusan di perguruan tinggi.

b. Coding

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data di komputer. Untuk skala pemilihan jurusan di perguruan tinggi, jawaban untuk pernyataan favorable jawaban sangat Setuju kode 5, jawaban setuju kode 4, jawaban netral kode 3, jawaban tidak setuju kode 2 dan jawaban sangat tidak setuju kode 1. Sementara pada pernyataan unfavorable jawaban sangat setuju kode 1, jawaban setuju kode 2, jawaban netral kode 3, jawaban tidak setuju kode 4 dan jawaban sangat tidak setuju kode 5.

c. Processing

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program komputer.

d. Cleaning

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data ke komputer.

2. Analisa Data

Teknik analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Oleh karena itu, setelah data terkumpul harus segera dilakukan analisis karena apabila data tersebut tidak dianalisis data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan skala *rating scale*. Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat ansietas peserta didik sebelum dan sesudah diberi layanan konseling pribadi dan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling pribadi dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *t*, *t-test* sampel berpasangan (*paired samples t-test*) dengan

menggunakan program bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi

16. Ada pun rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

X1 : nilai rata-rata sampel 1

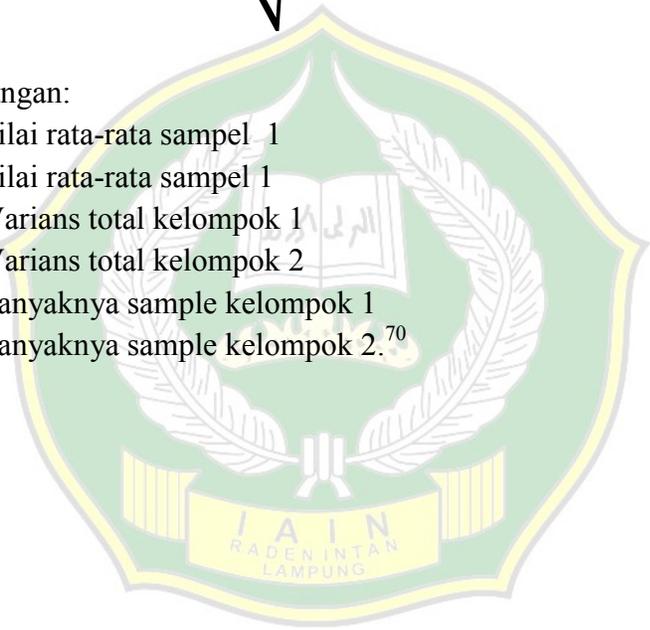
X2 : nilai rata-rata sampel 2

S₁² : Varians total kelompok 1

S₂² : Varians total kelompok 2

n₁ : banyaknya sample kelompok 1

n₂ : banyaknya sample kelompok 2.⁷⁰



⁷⁰ Sugiyanto, *Op.Cit*, h. 273.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2015 mulai dari tanggal 02 November 2016 sampai dengan 07 Desember 2016 di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrument yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil atau gambaran tentang *bullying* sehingga peserta didik tidak salah bergaul dengan teman sekelas. Populasi dalam penelitian ini adalah 175 peserta didik. Hasil penelitian terdiri dari profil atau gambaran pelaku *bullying*.

Sebelum pelaksanaan layanan konseling pribadi layanan konseling pribadi dengan teknik realitas terlebih dahulu peneliti menentukan subjek penelitian dengan menyebarkan ket kepada seluruh Peserta didik SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung untuk mengetahui peserta didik pelaku *bullying* di sekolah. Setelah dianalisis, didapat 7 peserta didik yang memiliki karakteristik tinggi pelaku *bullying*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan memberikan layanan konseling pribadi dengan teknik realitas untuk mengurangi pelaku *bullying* peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung kepada 7 peserta didik yang memiliki karakteristik tinggi pelaku *bullying*. Peneliti kemudian membuat kesepakatan untuk melakukan layanan konseling pribadi dengan teknik realitas dan

menetapkan hari dan waktu pelaksanaannya secara bergantian sesuai dengan kesepakatan pihak sekolah. Jadwal pelaksanaan kegiatan layanan konseling pribadi dengan teknik realitas :

Tabel 4.1
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1	02 November 2016	Penyebaran Angket
2	03 November 2016	<i>Pre test</i>
3	09 November 2016	Perlakuan I
4	16 November 2016	Perlakuan II
5	23 November 2016	Perlakuan III
6	7 Desember 2016	<i>Postest</i>

Berdasar tabel 4.1 tersebut, layanan konseling pribadi dengan teknik realitas dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Hasil pemberian layanan konseling pribadi dengan teknik realitas dievaluasi dengan cara melakukan *postest*. *Postest* dilakukan sesudah perlakuan untuk mengetahui penurunan karakteristik pelaku bullying peserta didik setelah mendapatkan layanan konseling pribadi dengan teknik realitas dan untuk mengevaluasi hasil layanan konseling pribadi dengan teknik realitas yang sudah diberikan kepada peserta didik yang memiliki karakteristik tinggi pelaku *bullying*. Pada awal pelaksanaan konseling pribadi, peserta didik yang memiliki karakteristik terlihat hanya peduli dengan keinginannya sendiri, sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, menunjukkan sedikit empati, suka mencari-cari perhatian dan lain-lain. Hal ini yang dimiliki oleh peserta didik yang memiliki karakteristik *bullying*.

Dikarenakan pelaku *bullying* ini cukup meresahkan bagi peserta didik yang lain, sehingga membuat cemas sehingga menimbulkan trauma dan ketakutan pada peserta didik korban *bullying*. Setelah pelaksanaan konseling pribadi dengan teknik realitas yang berjalan sesuai prosedur, peserta didik mulai merasa senang, nyaman, dan tenang. Hal ini disebabkan karena terjalinnya komunikasi dan kerjasama yang baik antara konselor dan peserta didik dalam pelaksanaan konseling pribadi dengan teknikalitas. Selain itu juga peserta didik tau bagaimana cara untuk menghilangkan karakteristik pada pelaku *bullying* dilaksanakan konseling pribadi dengan teknik realitas. Didalam penelitian peneliti memiliki kendala pada saat penelitian diantaranya: (1) peserta didik terkadang moodnya kurang baik, jadi peneliti harus menyesuaikannya; (2) peserta didik terkadang kurang membuka dirinya sehingga peneliti harus ekstra keras untuk menggali informasi tentang peserta didi; (3) peneliti belum terlalu menguasai teknik realitas karena peneliti baru pertama kali menggunakan teknik konseling realitas.

B. Deskripsi Data

1. Hasil Angket *Pretest Bullying*

Pretests dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal *bullying* peserta didik di kelas XI di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung. Berikut disajikan hasil atau kondisi *pretest bullying* peserta didik.

Tabel 4.2
Hasil Pretest Bullying Tinggi Peserta Didik Kelas XI di SMK
Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung

No	Nama	HasilPretest
1.	R	69
2.	Y	81
3.	T	70
4.	N	89
5.	S	98
6.	C	109
7.	F	107

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut menunjukkan hasil *pretest* peserta didik dengan jumlah responden 7 peserta didik kelas XI di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung yang memiliki *bullying* yang tinggi.

2. Hasil Angket *Posttest Bullying* Peserta Didik

Setelah memberikan perlakuan (*treatment*) layanan konseling pribadi dengan menggunakan teknik realitas, maka peneliti mengukur kembali *bullying* yang peserta didik di SMK Penerbangan RadenIntan Bandar Lampung. Adapun hasil *posttest bullying* peserta didik pada tabel 4.3:

Tabel 4.3
HasilPosttest BullyingPesertaDidik

No	Nama	HasilPosttest
1.	R	64
2.	Y	72
3.	T	56
4.	N	54
5.	S	62
6.	C	78
7.	F	79

Berdasarkan tabel 4.3 terdapat hasil *posttest* setelah diberikan *treatment* berupa layanan konseling pribadi kepada peserta didik, terjadi penurunan sifat *bullying* peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling pribadi dengan menggunakan teknik realitas dapat menurunkan sifat *bullying* peserta didik kelas XI di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung.

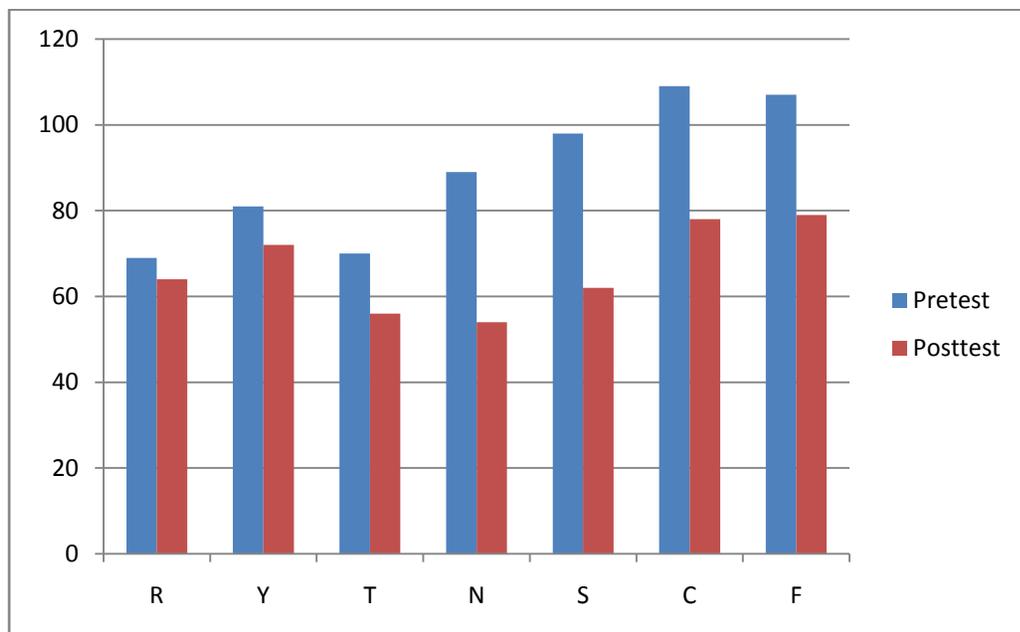
3. Hasil *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score* Perubahan *Bullying* Peserta Didik

Setelah dilakukan layanan konseling pribadi dengan menggunakan teknik realitas di sekolah didapat hasil *pretest*, *posttest*, dan *gain score* dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score* *Bullying*

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
1.	R	69	64	5
2.	Y	81	72	9
3.	T	70	56	14
4.	N	89	54	35
5.	S	98	62	36
6.	C	109	78	31
7.	F	107	79	28
	Σ	623	465	158
	Rata-rata	6.23	4.65	1.58

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* mengalami penurunan ($6.32 \leq 4.65$). Maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan konseling pribadi dengan menggunakan teknik realitas peserta didik mengalami penurunan *bullying*. Penurunan ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.1
Grafik Penurunan *Bullying*

C. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Layanan konseling pribadi dengan teknik realitas tidak efektif untuk Mengurangi pelaku *bullying* kelas XI di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. H_a : Layanan konseling pribadi dengan teknik realitas efektif untuk mengurangi pelaku *bullying* kelas XI di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \neq \mu_0$$

$$H_1 : \mu_1 = \mu_0$$

Berdasarkan hasil uji *t paired sampel test* pada layanan konseling pribadi dengan teknik realitas untuk mengurangi pelaku *bullying* peserta didik dilakukan dengan menggunakan *SPSS for widows release 17*, didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji t Pelaku *Bullying* Peserta Didik *Paired Samples Test*

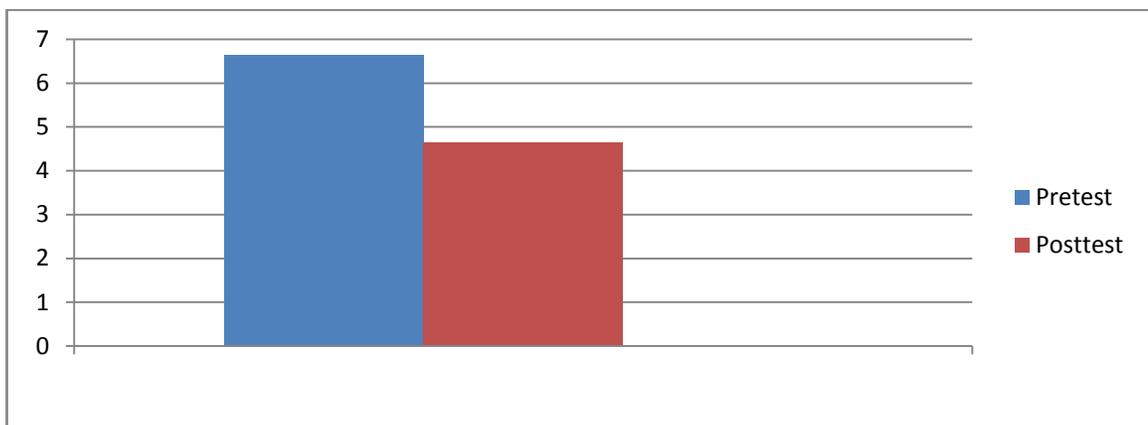
	<i>Paired Differences</i>					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
<i>Paired 1 PRETES – POSTEST</i>	22.57143	12.92101	4.88368	10.62149	34.52137	4.622	6	.004

Dari hasil tabel dapat diketahui bahwa t adalah 4.622 mean 22.57143, 95% Confidence Interval of the Difference, lower = 10.6214 dan Upper = 34.5213, kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} df =6 dengan ketentuan $t_{hitung} < t_{tabel}$ (4.622 < 00.4) dikarenakan peneliti mengambil taraf signifikan $\alpha = 0.05$ dengan nilai distribusi nilai satu arah untuk criteria pengujian hipotesis yang peneliti

ajukan, dengan demikian pelaku *bullying* peserta didik kelas XI di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung. Dengan mengalami perubahan setelah diberikan layanan konseling pribadi dengan menggunakan teknik realitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling pribadi dengan menggunakan teknik realitas dapat berpengaruh dalam mengurangi pelaku *bullying* peserta didik kelas XI di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung.

Dari hasil uji t, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan skor *bullying* setelah diberikan layanan konseling pribadi dengan menggunakan teknik realitas, nilai rata-rata pretest adalah 6.32 sedangkan nilai rata rata posttest adalah 4.65. Peserta didik yang pada awalnya memiliki skor tertinggi, setelah diberikan layanan konseling pribadi dengan menggunakan teknik realitas mengalami penurunan skor *bullying*, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka penurunan pelaku *bullying* pada saat *pre-test* dengan *post-test* dapat dilihat pada grafik tabel 4.6:

Tabel 4.6
Grafik Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest*



D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa yang mendapatkan layanan konseling pribadi yang diberikan sebanyak 4 kali pertemuan. Hasil penelitian layanan konseling pribadi dengan menggunakan teknik realitas dapat mengurangi pelaku *bullying* peserta didik setelah diberikan perlakuan dibandingkan sebelumnya.

Proses konseling dalam pendekatan realitas berpendoman pada dua unsur utama, yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif dan beberapa prosedur yang menjadi pendoman untuk mendorong terjadi perubahan pada konseli. Secara praktis, Thompson, et.al., mengemukakan delapan tahap dalam konseling realita yaitu:

- i. Tahap pertama, Konselor menunjukkan keterlibatan dengan klien (*be friend*);
- j. Tahap kedua, fokus pada perilaku sekarang;
- k. Tahap ketiga, mengeksplorasi total *behavior* klien;
- l. Tahap keempat, klien menilai diri sendiri atau melakukan evaluasi;
- m. Tahap kelima, merencanakan tindakan yang bertanggung jawab;
- n. Tahap keenam, membuat komitmen;
- o. Tahap ketujuh, tidak menerima permintaan maaf atau alasan konseli;
- p. Tahap kedelapan, tindak lanjut.⁷¹

Pada tahap pertama, konselor mengawali pertemuan dengan bersikap otentik, hangat dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang dibangun. Konselor harus dapat melibatkan diri pada konseli dengan memperlihatkan sikap hangat dan ramah. Hubungan yang terbangun antara konselor dan konseli sangat penting, sebab konseli

⁷¹ Thompson, et. al., *Op.Cit.*, hlm. 115-120.

akan terbuka dan bersedia menjalani proses konseling jika dia merasa bahwa konselornya, terlibat bersahabat, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, penerimaan yang positif adalah sangat esensial agar proses konseling berjalan efektif. Menunjukkan ketelibatan dengan konseli dapat ditunjukkan dengan perilaku *attending*. Perilaku ini tampak dalam kontak mata (menatap konseli), ekspresi wajah (menunjukkan minatnya tampak dibuat-buat), duduk dengan sikap dan diarahkan ke konseli, melakukan respon reflesi, memperhatikan perilaku nonverbal konseli, dan melakukan respon *paraphrase*. Selain itu, konselor menunjukkan sikap bersahabat.

Pada tahap awal, umumnya konseli menunjukkan tidak membutuhkan bantuan konselor, terlebih bila konseli tidak datang dengan sukarela. Meskipun konseli menunjukkan ketidak senangan, marah, atau bersikap yang tidak berkenaan dan sebagainya. Konselor harus tetap menunjukkan sikap ramah dan sopan, tetap tenang, dan tidak mengintimidasi konseli, kalimat diungkapkan juga mengkonfirmasi apa yang sedang dilakukan oleh konseli pada saat itu, tetapi menunjukkan kekuatan dan fleksibilitas konseli, bukan kelemahan dan kekakuan konseli. Mengapa karena pada dasarnya konseli bukan senang marah kepada konselor. Oleh karena itu, respon konselor harus mengandung muatan bahwa ia sedang menyampaikan terkadang marah bukanlah sebuah kesalahan, sebab dalam keadaan tertentu, marah kadang-kadang menjadi pilihan. Berikut adalah contoh respons konselor yang menunjukkan sikap di atas.

Pada tahap kedua, setelah konseli dapat melibatkan diri kepada konselor, maka konselor menanyakan kepada konseli apa yang akan dilakukan sekarang. Tahap

kedua ini merupakan ekspolasi diri bagi konseli. Konseli mengungkapkan ketidaknyamanan yang ia rasakan dalam menghadapi permasalahannya yang telah dilakukan dalam menghadapi kondisi tersebut. Secara rinci, tahap ini meliputi: Eksporasi “*picture album*” (keinginan) kebutuhan, dan persepsi; dan menayakan keinginan-keinginan konseli.⁷²

Pada tahap ketiga, menanyakan apa yang di lakukan konseli (*doing*), yaitu: konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan konseli: cara pandang dalam konseling realita, akar permasalahan konseli mengungkapkan setiap kali menghadapi ujian ia mengalami kecermasan yang luar biasa. Dalam pandangan konseling realita, yang harus di atasi bukan kecemasan konseli, tetapi hal-hal apa saja yang telah dilakukannya untuk menghadapi ujian.

Memasuki tahap keempat, konselor menayakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya didasari oleh keyakinan bahwa hal itu baik baginya. Fungsi konselor tidak untuk menilai benar atau salah perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilaku saat ini. Beri kesempatan kepada konseli untuk mengevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihannya tersebut.

Pada tahap ini respon konselor di antaranya menanyakan apakah yang di lakukan konseli dapat membantunya dari permasalahannya atau sebaliknya. Konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya tidak didasari oleh keyakinan bahwa hal tersebut baik baginya fungsi konselor tidak untuk menilai benar atau salah perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini. Beri

⁷²*Ibid.*

kesempatan kepada konseli untuk mengevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihannya tersebut. Kemudian bertanya kepada konseli apakah pilihan perilakunya dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan konseli saat ini, menanyakan apakah konseli tetap pada pilihannya apakah hal tersebut merupakan perilaku yang dapat pada tahap ini, konselor juga tidak memberikan hukuman, mengkritik dan berdebat, tetapi hadapan kondisi pada konseli dan menyebabkan ia merasa lebih gagal.

Tahap selanjutnya yaitu saat konseli belum berhasil melakukan perubahan, hal itu merupakan pilihannya dan ia akan merasakan konsekuensi dari tindakannya. Konselor memberi pemahaman pada konseli, bahwa kondisinya akan membaik jika ia bersedia melakukan perbaikan itu. Selain itu konselor jangan mudah menyerah. Proses konseling yang efektif antara lain di tunjukan dengan seberapa harapan konselor menyerah dengan bersikap pasif. Tidak kooperatif, marah, atau apatis, namun pada tahap inilah konselor dapat menunjukan bahwa ia kegigihan konselor dapat motivasi konseli untuk bersama-sama memecahkan masalah.

Dan pada tahap terakhir dalam konseling, konselor konseling mengevaluasi perkembangan yang dicapai, konseling dapat berakhir jika tujuan yang telah di tetapkan tercapai, akan tetapi konseling dapat dilanjutkan kembali jika tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya belum tercapai sesuai dengan rencana.

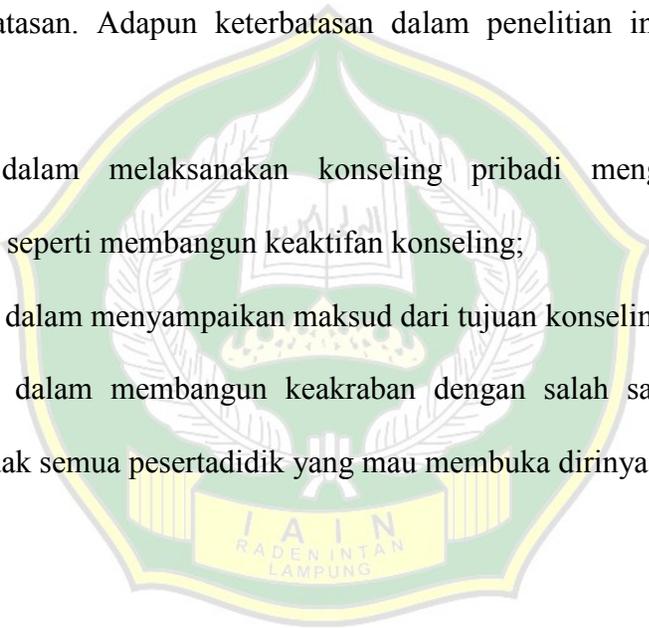
Setiap tahapan pada konseli di atas harus dilalui dengan baik dan tuntas, jika setiap tahap belum tuntas maka tahap berikutnya akan terhambat. Keberhasilan setiap tahapan dalam proses konseling reality sangat tergantung pada sebelumnya. Karena

itu, setiap tahap konseli membutuhkan keseriusan konselor untuk membantu klien mengenali, memahami, mengevaluasi dan merencanakan tindakan selanjutnya.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling pribadi dengan menggunakan teknik realitas dapat mengurangi perilaku *bullying* peserta didik kelas XI di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti dalam melaksanakan konseling pribadi mengalami beberapa hambatan seperti membangun keaktifan konseling;
2. Kesulitan dalam menyampaikan maksud dari tujuan konseling pribadi; dan
3. Kesulitan dalam membangun keakraban dengan salah satu peserta didik, karena tidak semua pesertadidik yang mau membuka dirinya atau *open*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian bahwa pelaksanaan konseling pribadi dengan teknik konseling realitas dapat mengurangi perilaku *bullying* peserta didik di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung. Dan hasil perhitungan rata-rata skor *bullying* sebelum mengikuti pelaksanaan konseling pribadi dengan menggunakan teknik realitas untuk mengurangi pelaku *bullying* di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung 6.23 dan setelah mengikuti pelaksanaan konseling pribadi dengan menggunakan teknik realitas menurun menjadi 4.65. dari hasil uji t menggunakan program SPSS versi 16 dengan $n_b = 6$ dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 2.447. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4.622 > 2.247), sehingga hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi pelaksanaan konseling pribadi dengan teknik realitas efektif dapat mengurangi pelaku *bullying* peserta didik kelas XI di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 diterima pada taraf signifikan 5%.

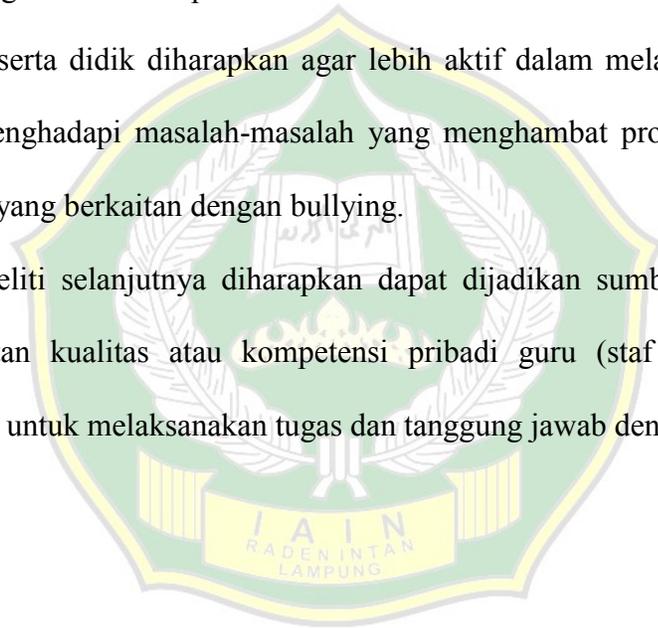
B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Untuk guru Bimbingan Konseling agar proses dalam pendekatan konseling pribadi perlu ditingkatkan terutama dalam menerapkan metode dan teknik-

teknik dalam terapi agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan sempurna.

2. Kepada pihak sekolah diharapkan dapat membantu pengembangan program Bimbingan Konseling sebab program tersebut sangat berguna untuk mengatasi gangguan psikologis peserta didik. Serta menyediakan jasa psikolog atau konselor agar peserta didik dapat dengan mudah mencurahkan segala keluhan yang dialami oleh peserta didik.
3. Untuk peserta didik diharapkan agar lebih aktif dalam melakukan konsultasi ketika menghadapi masalah-masalah yang menghambat proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan bullying.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sumbang pikiran bagi peningkatan kualitas atau kompetensi pribadi guru (staf ahli) bimbingan konseling untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.

Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.

Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

Monty P. Satiadarma, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2005.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan*

R dan D, Bandung: Alfabeta,2006.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005.

Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007.

Widoyoko, Putra Eko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014





Lampiran 1

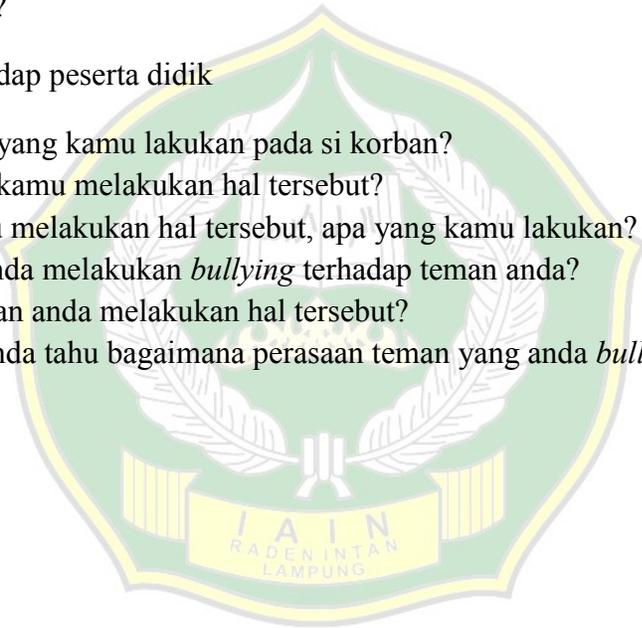
Pedoman Wawancara

Wawancara terhadap guru

1. Apakah terjadi kasus *bullying* pada peserta didik?
2. *Bullying* apa saja yang terjadi pada peserta didik?
3. Pendekatan apa yang anda gunakan dalam menangani kasus tersebut?
4. Bagaimana kondisi peserta didik yang mendapatkan *bullying* dari teman-temannya?
5. Bagaimana perkembangan pelaku maupun korban setelah mendapatkan konseling?

Wawancara terhadap peserta didik

1. Apa saja yang kamu lakukan pada si korban?
2. Mengapa kamu melakukan hal tersebut?
3. Saat kamu melakukan hal tersebut, apa yang kamu lakukan?
4. Kenapa anda melakukan *bullying* terhadap teman anda?
5. Sejak kapan anda melakukan hal tersebut?
6. Apakah anda tahu bagaimana perasaan teman yang anda *bullying*?



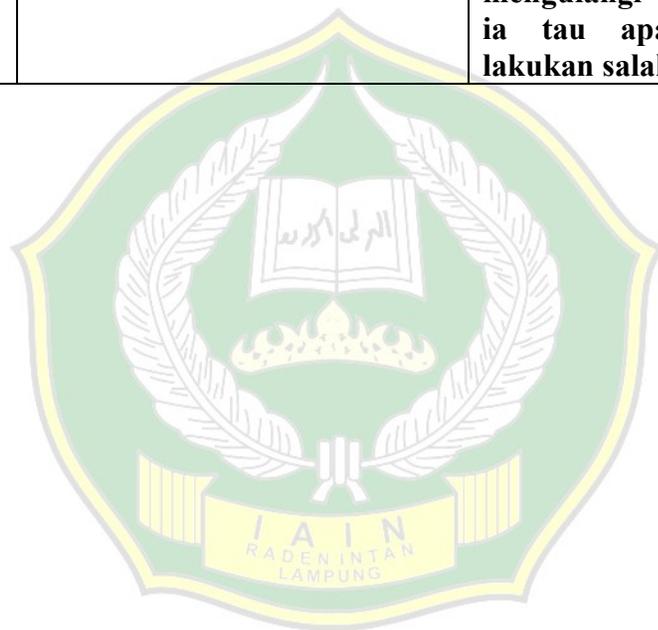
Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

No	Sumber Data	Sebelum	Setelah
1.	R	Berawalnya dari ikut-ikutan teman. Dan melihatnya lucu akhirnya saya ikut memanggil tompel. Apabila teman-teman yang lain membuat Y menanggapi saya pun ikut tertawa karena melihat Y menangis. Dan saya merasa terhibur	R ingin berubah tidak mau mengejek RS lagi. Jika R diejek oleh kawanya dia sangat marah dan membencinya. R pun sadar apa yang ia lakukan kepada RS. R berjanji tidak akan mengganggu RS lagi.
2.	Y	Senang mengejek RS. Dan RS selalu menangis ketika pulang sekolah dan tidak mau masuk sekolah	Tidak mau mengejek RS lagi. Y sadar bahwa yang ia lakukan tidak pantas dilakukan. Karena Y merasa jika di ejek dia akan marah. Maka dari pada itu Y tidak mau mengejek RS lagi. Akan merubah kebiasaanya.
3.	T	Berawal dari teman mengejek akhirnya ikut-ikutan. Dan saya pun ikut memanggil RS dengan sebutan tompel. Saya merasa senang ketika RS menangis apalagi melihat ekspresinya. Tadinya becanda akhirnya keseringan lama-lama ikut mengejek bahkan setiap hari mengejeknya serta menganggunya. Secara tidak langsung iya sudah menghina T.	T sadar bahwa yang ia perbuat salah. T akan mengubah kebiasaan yang tidak baik menjadi baik. Dan saya tidak mau ada korban selanjutnya. Karena jika saya diperlukan yang sama saya tidak akan terima.
4.	N	Berawal dari keisengan akhirnya menjadi kebiasaan dan sampai sekarang mengejek RS.	N sadar bahwasanya yang ia lakukan salah. Karena N merasa senang akhirnya mengejek RS.

			Tetapi ia sadar bahwa yang ia lakukan sudah menyakiti RS. N berjanji tidak akan mengejek RS lagi
5.	S	Semula hanya becanda dan akhirnya menjadi kebiasaan dikelas. Niatnya hanya ingin ketawa bareng.	S sadar apa yang ia lakukan salah. Ia menyadari jika ia ditukar posisi maka ia akan merasakan hal yang sama. S akan meminta maaf kepada RS karena apa yang ia lakukan sudah kelewatan. Ia hanya memikirkan perasaannya sendiri tanpa memikirkan perasaan RS. Dan ia tidak memikirkan dampak yang akan dialami RS. S sama saja sudah menghina RS. Tai lalat pun ciptaan Allah. Jadi saya sama saja menghina ciptaan Allah.
6.	C	C di kelas apabila memanggil RS dengan sebutan tompel karena ia mempunyai tai lalat yang besar. Jadi ia sering memanggil dengan sebutan. RS pun apabila dipanggil dengan sebutan tompel menengok. RS gak menyangka kalok RS sebenarnya tidak suka dipanggil tompel. RS pun tidak tahu apabila yang ia lakukan menyakitin hati RS. Ia tidak bermaksud membuli RS.	C mengakui kesalahannya. Ia akan memperbaikinya. Dan tidak akan memanggil RS dengan sebutan tompel.

7.	F	<p>Ia senang mengejek RS. Berawal darinya mengejek RS karena RS mempunyai tompel yang besar. Awalnya becanda kemudian akhirnya keseringan mengejeknya. Dan akhirnya teman-teman yang lain ikut-ikutan.</p>	<p>F tahu bahwa becandanya sudah kelewata. F tidak tahu bahwa RS kalok pulang sekolah menangis karena ulahnya. Maksudnya becanda gak tau kalok mau sampai kayak gini.. ia tahu bahwa yang ia lakukan salah. Ia berjanji akan meminta maaf dan tidak akan mengulangi lagi karena ia tau apa yang ia lakukan salah.</p>
----	---	--	---



Lampiran 3

BULLYING

Kami mohon kesedian anda yang terpilih sebagai responden agar bersedia menjawab semua pernyataan atau pernyataan yang sesuai dengan pendapat anda. Segala sesuatu yang tidak jelas mohon ditanyakan kepada petugas pengumpul data, kerahasiaan jawaban dijamin oleh peneliti.

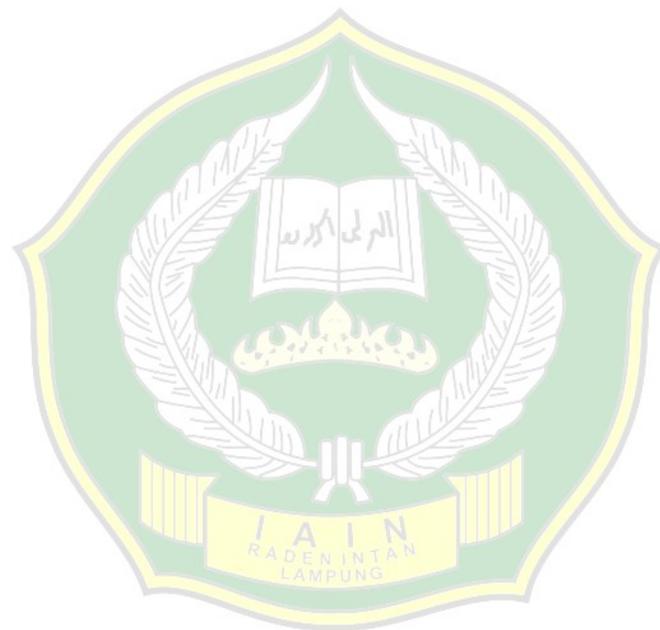
Cara menjawabnya yaitu:

1. Berilah tanda check list (v) pada kotak jawaban yang telah tersedia.
2. Isilah titik-titik yang tersedia sesuai dengan pendapat anda.
3. SS (sangat setuju), S (setuju), N (netral), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju)

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya menampar pipi teman karena ada teman yang menyinggung perasaan saya				
2.	Teman menantang saya untuk berkelahi, saya langsung menamparnya				
3.	Teman yang tidak saya sukai lewat di depan saya, saya menjegalnya hingga terjatuh				
4.	Saya senang menjegal teman yang lemah				
5.	Saya meludahi teman yang mengejek atau menghina saya				
6.	Saya langsung meludahi teman yang berbicara kasar pada saya				
7.	Saya suka meminta uang pada teman yang memiliki banyak uang dengan cara paksa				
8.	Saya meminta jajan pada teman yang memiliki banyak uang dengan cara paksa				
9.	Saya di dalam kelas, saya sering iseng melempar pensil/penghapus ke arah teman lain				
10.	Saat ada teman atau orang yang berani sama saya, saya langsung melemparnya dengan barang apapun yang terdekat				
11.	Saya mencaci maki teman yang tidak saya sukai saat disekolah				
12.	Saya memaki teman yang berlaku tidak sopan pada saya				
13.	Saya senang menghina teman yang tidak punya				

	(miskin)				
14.	Saya senang mengejek teman yang lebih bodoh dari saya				
15.	Saya menjuluki teman-teman dengan nama julukan yang tidak baik, misalnya memanggil dengan nama binatang				
16.	Saya suka memanggil teman dengan nama orang tuanya				
17.	Saya menuduh teman yang lain, saat saya kehilangan barang di sekolah, seperti pensil, bollpoint				
18.	Meskipun saya sendiri yang sedang rebut di kelas, namun saya suka menuduh teman lain yang berbuat keributan di kelas				
19.	Saya suka menyebarkan keburukan seseorang kepada orang lain				
20.	Saya senang berbicara bohong agar teman-teman dibenci sama yang lain				
21.	Saya menolak dengan tegas jika ada yang kurang pandai mengajak saya bermain				
22.	Saya tidak bersedia diajak bermain dengan teman yang tidak mampu (miskin)				
23.	Saya merasa diri saya yang paling hebat di dalam kelas				
24.	Saya merasa tidak ada satu pun teman yang berani dengan saya				
25.	Saya tidak mau mengajak bicara teman yang tidak saya sukai				
26.	Saya bersikap acuh (tidak peduli)pada teman yang tidak mampu				
27.	Saya mengajak teman-teman untuk tidak bermain dengan teman yang kurang mampu (miskin)				
28.	Saya malas mengajak anak yang kurang pandai (bodoh)dalam tugas kelompok				
29.	Saya senang melihat teman yang tidak saya sukai ditertawain oleh teman-teman				
30.	Saya membicarakan keburukan teman dihadapin teman yang lain				
31.	Saya melotot pada teman yang tidak saya suka setiap bertemu denganya				

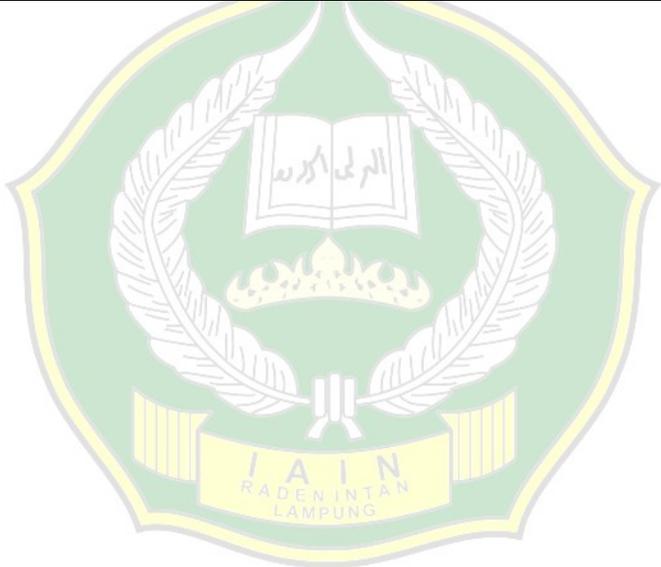
32.	Saya akan memandangnya dengan tajam (melototinya) teman yang berani melawan saya				
33.	Saya suka menghina teman-teman				
34.	Saya menganggap remeh kemampuan teman yang lain				



Lampiran 6

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	PRETES - POSTEST	22.57143	12.92101	4.88368	10.62149	34.52137	4.622	6	.004



Lampiran 7

INFORMED CONSENT Lembar Pernyataan Persetujuan oleh Responden

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA :
ALAMAT :
UMUR :
JABATAN :

Dengan secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun bersedia untuk di wawancarai sebagai partisipan dan berperan serta dari awal hingga selesai dalam penelitian saudara:

NAMA : RIZQY RAMADITA
JUDUL PENELITIAN : Pelaksanaan Konseling Pribadi Dengan Teknik Realitas Untuk Mengurangi Pelaku Bullying Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan Penerbangan Bandar Lampung

Dengan persyaratan :

1. peneliti menjelaskan tentang penelitian ini beserta tujuan dan manfaat penelitiannya.
2. menjaga kerahasiaan dari identitas diri dan informasi yang diberikan dan hanya untuk tujuan penelitian saja.

Demikianlah surat pernyataan persetujuan saya setuju dalam keadaan sadar dan tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Semoga surat ini dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Responden.

Bandar Lampung,
Peneliti,

()

Rizqy Ramadita
NPM. 1111080038

Lampiran 8

SATUAN LAYANAN

Bimbingan Konseling

Sekolah : SMK Penerbangan Bandar Lampung

Kelas : Siswa kelas XI

Tahun Pelajaran : 2016/2017

A. Topik Bahasan : Mengelola kecemasan menjadi positif

B. Bidang Bimbingan : Pribadi

C. Jenis Layanan : Konseling Pribadi

D. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan

E. Tujuan Layanan dan hasil yang ingin dicapai:

1. Tujuan Layanan :
 - a. Siswa dapat memahami masalahnya
 - b. Siswa dapat mengembangkan kemampuan diri
 - c. Siswa dapat mengatasi masalahnya

2. Hasil yang ingin dicapai:

Peserta didik dapat mengerti, menghayati akan permasalahan yang dibahas dan peserta didik mampu menerapkan hasil konseling pribadi kedalam kehidupannya sehari-hari.

F. Sasaran Layanan : Peserta didik SMK Penerbangan Bandar Lampung

G. Uraian Kegiatan :

No	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseli	Waktu
1.	<ul style="list-style-type: none">- Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli (Be friend)- Konselor mengawali pertemuan dengan sikap hangat, dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang dibangun.- Konselor harus dapat melibatkan diri kepada konseli dengan mempertlihatkan sikap hangat dan ramah.- Konselor perlu menunjukkan sikap bersahabat.	<ul style="list-style-type: none">- Menampilkan diri secara utuh dan terbuka- Menampilkan pengormatan kepada orang lain, hangat, tulus dll	10 Menit
2.	Want <ul style="list-style-type: none">- Konselor membantu konseli dalam menemukan keinginan dan harapan mereka.- Membahas suasana yang terjadi	<ul style="list-style-type: none">- Konseli diberi kesempatan untuk mengeksplorasi setiap aspek kehidupan mereka, apa yang mereka inginkan dari keluarga, teman, dan pekerjaan.	20 Menit
3.	Doing <ul style="list-style-type: none">- Menanyakan apa yang dilakukan konseli (doing), yaitu: konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan konseli	<ul style="list-style-type: none">- Konseli mengungkapkan setiap kali menghadapi ujian ia mengalami	10 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> - Yang harus diatasi bukan kecemasan konseli, tetapi hal-hal apa saja yang telah dilakukannya untuk menghadapi ujian. 	kecemasan yang luar biasa	
4	<p>Evaluation</p> <ul style="list-style-type: none"> - Respon-respon konselor diantaranya menanyakan apakah yang dilakukan konseli dapat membantunya keluar dari permasalahan atau sebaliknya. - Konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya itu didasari oleh keyakinan bahwa hal tersebut baik baginya. - Memberikan kesempatan kepada konseli untuk mnevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihanya tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> - konseli memandang pilihan perilakunya, sehingga konseli dapat menilai apakah hal tersebut cukup membantunya, dan menanyakan komitmen konseli untuk mengikuti proses konseling. 	10 Menit
5	<p>Membuat komitmen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah disusunnya bersama konselor sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat komitmen dengan konselor 	5 Menit
6	<p>Tindak Lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tindak lanjut merupakan tahap terakhir dalam proses konseling. Konselor dan konseli mengevaluasi perkembangan yang telah dicapai, konseling dapat berakhir atau dilanjutkan jika tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sikap perubahan kearah yang positif 	5 Menit

--	--	--	--

- H. Tempat penyelenggara : SMK Penerbangan Bandar Lampung
- I. Alokasi Waktu : 1X40 Menit
- J. Penyelenggara : Mahasiswa
- K. Metode : Diskusi
- L. Pihak yang disertakan : Peserta didik
- M. Alat perlengkapan : Pena Dan Kertas
- N. Rencana penilaian :
1. Penilaian Proses : Mengamati keaktifan siswa mengikuti konseling.
 2. Penilaian Hasil : Evaluasi
- O. Tindak Lanjut : Memberikan penguatan dan harapan serta kegiatan konseling lanjutan.
- Catatan Khusus :



Bandar Lampung, Januari 2017

Praktikan

Rizqy Ramadita

NPM.1111080038

SATUAN LAYANAN

Bimbingan Konseling

Sekolah : SMK Penerbangan Bandar Lampung

Kelas : Siswa kelas XI

Tahun Pelajaran : 2016/2017

A. Topik Bahasan : Masalah bukan menjadi alasan prestasi menurun

B. Bidang Bimbingan : Pribadi

C. Jenis Layanan : Konseling Pribadi

D. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan

E. Tujuan Layanan dan hasil yang ingin dicapai:

1. Tujuan Layanan :

- a. Siswa dapat memahami masalahnya
- b. Siswa dapat mengembangkan kemampuan diri
- c. Siswa dapat mengatasi masalahnya
- d. Hasil yang ingin dicapai:

Peserta didik dapat mengerti, menghayati akan permasalahan yang dibahas dan peserta didik mampu menerapkan hasil konseling pribadi kedalam kehidupannya sehari-hari.

F. Sasaran Layanan : Peserta didik SMK Penerbangan Bandar Lampung

G. Uraian Kegiatan :

No	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseli	Waktu
1.	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli (Be friend) - Konselor mengawali pertemuan dengan sikap hangat, dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang dibangun. - Konselor harus dapat melibatkan diri kepada konseli dengan mempertlihatkan sikap hangat dan ramah. - Konselor perlu menunjukkan sikap bersahabat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menampilkan diri secara utuh dan terbuka - Menampilkan pengormatan kepada orang lain, hangat, tulus dll 	10 Menit
2.	<p>Want</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konselor membantu konseli dalam menemukan keinginan dan harapan mereka. - Membahas suasana yang terjadi 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli diberi kesempatan untuk mengeksplorasi setiap aspek kehidupan mereka, apa yang mereka inginkan dari keluarga, teman, dan pekerjaan. 	20 Menit
3.	<p>Doing</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan apa yang dilakukan konseli (doing), yaitu: konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli mengungkapkan setiap kali menghadapi ujian ia mengalami 	10 Menit

	<p>dilakukan konseli</p> <ul style="list-style-type: none"> - Yang harus diatasi bukan kecemasan konseli, tetapi hal-hal apa saja yang telah dilakukannya untuk menghadapi ujian. 	kecemasan yang luar biasa	
4	<p>Evaluation</p> <ul style="list-style-type: none"> - Respon-respon konselor diantaranya menanyakan apakah yang dilakukan konseli dapat membantunya keluar dari permasalahan atau sebaliknya. - Konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya itu didasari oleh keyakinan bahwa hal tersebut baik baginya. - Memberikan kesempatan kepada konseli untuk mnevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihanya tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> - konseli memandang pilihan perilakunya, sehingga konseli dapat menilai apakah hal tersebut cukup membantunya, dan menanyakan komitmen konseli untuk mengikuti proses konseling. 	10 Menit
5	<p>Membuat komitmen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah disusunnya bersama konselor sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat komitmen dengan konselor 	5 Menit
6	<p>Tindak Lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tindak lanjut merupakan tahap terakhir dalam 	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sikap perubahan kea rah 	5 Menit

	proses konseling. Konselor dan konseli mengevaluasi perkembangan yang telah dicapai, konseling dapat berakhir atau dilanjutkan jika tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai.	yang positif	
--	--	--------------	--

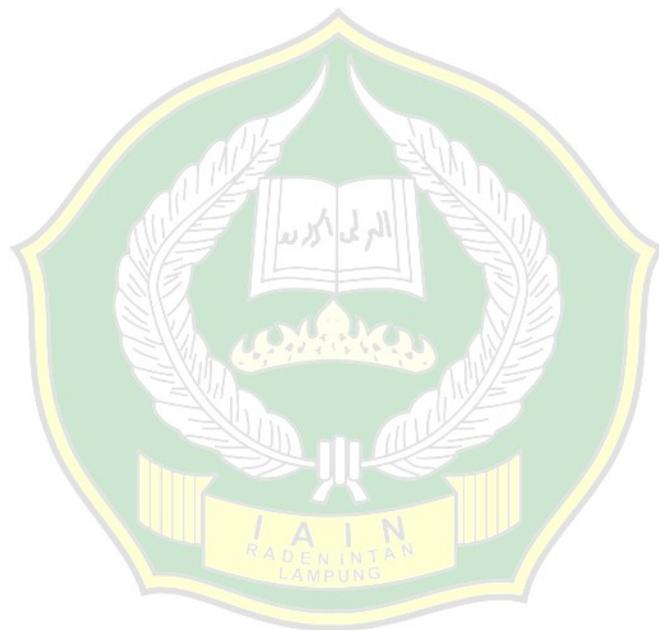
- H. Tempat penyelenggara : SMK Penerbangan Bandar Lampung
- I. Alokasi Waktu : 1X40 Menit
- J. Penyelenggara : Mahasiswa
- K. Metode : Diskusi
- L. Pihak yang disertakan : Peserta didik
- M. Alat perlengkapan : Pena Dan Kertas
- N. Rencana penilaian :
1. Penilaian Proses : Mengamati keaktifan siswa mengikuti konseling.
 2. Penilaian Hasil : Evaluasi
- O. Tindak Lanjut : Memberikan penguatan dan harapan serta kegiatan konseling lanjutan.
- Catatan Khusus :

Bandar Lampung, Januari 2017

Praktikan

Rizqy Ramadita

NPM.1111080038



SATUAN LAYANAN

Bimbingan Konseling

Sekolah : SMK Penerbangan Bandar Lampung

Kelas : Siswa kelas XI

Tahun Pelajaran : 2016/2017

A. Topik Bahasan : Memaafkan adalah suatu hal yang mulia

B. Bidang Bimbingan : Pribadi

C. Jenis Layanan : Konseling Pribadi

D. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan

E. Tujuan Layanan dan hasil yang ingin dicapai:

F. Tujuan Layanan :

1. Siswa dapat memahami masalahnya
2. Siswa dapat mengembangkan kemampuan diri
3. Siswa dapat mengatasi masalahnya
4. Hasil yang ingin dicapai:

Peserta didik dapat mengerti, menghayati akan permasalahan yang dibahas dan peserta didik mampu menerapkan hasil konseling pribadi kedalam kehidupannya sehari-hari.

G. Sasaran Layanan : Peserta didik SMK Penerbangan Bandar Lampung

H. Uraian Kegiatan :

No	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseli	Waktu
1.	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli (Be friend) - Konselor mengawali pertemuan dengan sikap hangat, dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang dibangun. - Konselor harus dapat melibatkan diri kepada konseli dengan mempertlihatkan sikap hangat dan ramah. - Konselor perlu menunjukkan sikap bersahabat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menampilkan diri secara utuh dan terbuka - Menampilkan pengormatan kepada orang lain, hangat, tulus dll 	10 Menit
2.	<p>Want</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konselor membantu konseli dalam menemukan keinginan dan harapan mereka. - Membahas suasana yang terjadi 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli diberi kesempatan untuk mengeksplorasi setiap aspek kehidupan mereka, apa yang mereka inginkan dari keluarga, teman, dan pekerjaan. 	20 Menit
3.	<p>Doing</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan apa yang dilakukan konseli (doing), yaitu: konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan konseli 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli mengungkapkan setiap kali menghadapi ujian ia mengalami 	10 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> - Yang harus diatasi bukan kecemasan konseli, tetapi hal-hal apa saja yang telah dilakukannya untuk menghadapi ujian. 	kecemasan yang luar biasa	
4	<p>Evaluation</p> <ul style="list-style-type: none"> - Respon-respon konselor diantaranya menanyakan apakah yang dilakukan konseli dapat membantunya keluar dari permasalahan atau sebaliknya. - Konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya itu didasari oleh keyakinan bahwa hal tersebut baik baginya. - Memberikan kesempatan kepada konseli untuk mnevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihanya tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> - konseli memandang pilihan perilakunya, sehingga konseli dapat menilai apakah hal tersebut cukup membantunya, dan menanyakan komitmen konseli untuk mengikuti proses konseling. 	10 Menit
5	<p>Membuat komitmen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah disusunnya bersama konselor sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat komitmen dengan konselor 	5 Menit
6	<p>Tindak Lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tindak lanjut merupakan tahap terakhir dalam proses konseling. Konselor dan konseli mengevaluasi perkembangan yang telah dicapai, konseling dapat berakhir atau dilanjutkan jika tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sikap perubahan kearah yang positif 	5 Menit

--	--	--	--

- I. Tempat penyelenggara : SMK Penerbangan Bandar Lampung
- J. Alokasi Waktu : 1X40 Menit
- K. Penyelenggara : Mahasiswa
- L. Metode : Diskusi
- M. Pihak yang disertakan : Peserta didik
- N. Alat perlengkapan : Pena Dan Kertas
- O. Rencana penilaian :
3. Penilaian Proses : Mengamati keaktifan siswa mengikuti konseling.
 4. Penilaian Hasil : Evaluasi
- P. Tindak Lanjut : Memberikan penguatan dan harapan serta kegiatan konseling lanjutan.
- Catatan Khusus :



Bandar Lampung, Januari 2017

Praktikan

Rizqy Ramadita

NPM.1111080038

Lampiran 9

TRANSKIPSI KONSELING

Sesi konseling dengan T

- T : Assalamualaikum, bu?
- Guru BK : Waalaikumsalam. Masuk nak, duduk sini T.
- T : Iya Ibu, terimakasih.
- Guru BK : Apa kabar T ?
- T : Alhamdulillah sehat ibu. Bagaimana kabar ibu?
- Guru BK : Alhamdulillah sehat juga, sudah makan belum T?
- T : Sudah bu tadi ketika istirahat pertama.
- Guru BK : Oke, beberapa waktu lalu T sudah ke ruamh BK ya untuk membuatkan janji pelaksanaan konseling.
- T : Iya ibu.
- Guru BK : Iya terimakasih sudah menyempatkan hadir kembali disini untuk melakukan sharing dengan ibu seperti apa yang sudah ibu jadwalkan sebelumnya demi terselesaikan masalah prilaku T.
- T : Iya bu, saya juga ingin segera menyelesaikan masalah saya, agar tidak merugikan banyak orang.
- Guru BK : Iya, ibu akan dengan senang hati membantu T dalam menyelesaikan masalah. Mudah-mudahan masalah R ini segera terlesaikan, terutama jika T terbuka dan mau cerita tanpa ada yang di tutupi serta ada kemauan T untuk berubah menjadi lebih baik. Bukankah Allah tidak

akan merubah keadaan suatu kaum jikakaumnya itu tidak mau bergerak untuk merubahnya. Ya tidak T??

T :Iya bu, saya juga bertekad untukkeluar dari masalah ini. (sambil tersenyum mengagguk)

Guru BK : baiklah, terbuka saja dengan ibu, jangan khawatir untuk masalah menjaga rahasia tentang ap yang T hadapi saat ini. Sebagai guru bk, ibu punya asas kerahasian yang harus dipegang kerahasiannya.

R : Iya bu, terimakasih sebelumnya.

Melakukan *asesmen* terhadap masalah, orang dan situasi

Guru BK : Okey, Ibu mau Tanya kepada T, beberapa waktu lalu RS menangis, katanya diejek oleh Y? Apakah benar?

T : Iya Bu (sambil menunduk)

Guru BK : Bagaimana hal itu bisa terjadi?

T : Awalnya si G memanggil RS dengan sebutan tompel, karna di muka RS ada tahi lalat cukup besar. Pertamanya saya tidak ikut-ikutan, akan tetapi lama kelamaan karena saya merasa lucu, dan akhirnya saya ikut-ikutan memanggil RS dengan panggilan tompel juga.

Guru BK : Ooo... terus?

T : Pernah juga si G mengejek RS keterlaluhan sampai akhirnya T menangis, dan saya hanya tertawa terbahak-bahak karena lucu melihat ekspresi T ketika menangis.

Guru BK : Bagaimana perasaan kamu ketika melihat G megejek RS sampai menangis sehingga kamu tertawa terbahak-bahak?

- T : Saya merasa lucu saja bu dan merasa terhibur.
- Guru BK : Owh seperti itu. Awalnya hanya bercanda, lama-lama kamu ikut mengejek.
- T : Iya Bu, justru saya malah yang merasa senang jika mengejek RS. Dan justru sekarang saya yang setiap hari mengejek RS. Terkadang RS selalu menangis ketika pulang sekolah dan tidak mau masuk sekolah.
- Guru BK : Oke, Baiklah.

Mempersiapkan konseli untuk terapi

- T : Tapi saya ingin berubah bu, tidak mau lagi mengejek RS lagi. Saya sadar bahwa apa yang saya lakukan adalah perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan.
- Guru BK : Nah, ini tujuan konseling kita ini. Ibu akan membantu T untuk mengubah perilaku yang tidak baik menjadi baik. Dan ibu yakin sekalibahwa setiap manusia memiliki potensi untuk membawa dirinya kearah yang lebih baik.
- T : Amin, iya Bu..
- Guru BK : Sekarang ibu Tanya kepada kamu? Jika kamu dijek balik oleh orang apa perasaan yang kamu rasakan.
- T : Saya tidak terima bu, dan saya akan marah dan membenci orang yang sudah mengejek saya.
- Guru BK : looh kenapa seperti itu? Jelas-jelas kemarin si RS kamu ejek dan kamu buat dia sampai menangis saja diam saja, tetapi kenapa kamu marah dan membencinya jika ada yang memperlakukan hal yang sama.

- Y : oleh karena itu bu, saya sudah mulai sadar atas apa yang saya lakukan.
- Guru BK : Semua orang memiliki potensi untuk maju dan berubah, tinggal bagaimana kitanya. Mau berubah untuk menjadi lebih baik atau tidak. Ya thoo???
- T : Ya bu, saya paham.
- Guru BK : Kamu pasti bisa berubah untuk menjadi lebih baik. Perlakukan yang mengarah kepada hal negative itu adalah dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.
- T : Iya bu, saya akan mencoba untuk dapat mengubah kebiasaan saya yang tidak baik ini agar tidak ada lagi korban selanjutnya. Apa lagi RS sampai menangis setiap pulang sekolah karena selalu di ejek.
- Guru BK : Nah bagus itu, ibu senang mendengarnya. Coba baca-baca buku yang memberi semangat. Emm mungkin masih ada yang ingin dikonsultasikan lagi untuk konseling kali ini?
- T : Tidak bu, saya rasa cukup.
- Guru BK : Okey, kalau begitu sesi konseling kita akan diakhiri. Dan kemudian kita akan mengadakan sesi konseling lagi untuk melihat perkembangan kamu.
- T : iya bu, saya bersedia. Demi terselesaikan masalah ini. Baik bu, terimakasih bu, assalamualaikum.....
- Guru BK : iya, waalaikumsalam.....

Lampiran 10

TRANSKIPSI KONSELING

Sesi konseling dengan Y

- Y : Assalamualaikum, bu?
- Guru BK : Waalaikumsalam. Masuk nak, duduk sini Y.
- Y : Iya Ibu, terimakasih.
- Guru BK : Apa kabar Y ?
- Y : Alhamdulillah sehat ibu. Bagaimana kabar ibu?
- Guru BK : Alhamdulillah sehat juga, sudah makan belum R?
- Y : Sudah bu tadi ketika istirahat pertama.
- Guru BK : Oke, beberapa waktu lalu Y sudah ke rumah BK ya untuk membuatkan janji pelaksanaan konseling.
- Y : Iya ibu.
- Guru BK : Iya terimakasih sudah menyempatkan hadir kembali disini untuk melakukan sharing dengan ibu seperti apa yang sudah ibu jadwalkan sebelumnya demi terselesaikan masalah perilaku Y.
- Y : Iya bu, saya juga ingin segera menyelesaikan masalah saya, agar tidak merugikan banyak orang.
- Guru BK : Iya, ibu akan dengan senang hati membantu Y dalam menyelesaikan masalah. Mudah-mudahan masalah R ini segera terselesaikan, terutama jika Y terbuka dan mau cerita tanpa ada yang ditutupi serta ada kemauan Y untuk berubah menjadi lebih baik. Bukankah Allah tidak

akan merubah keadaan suatu kaum jikakaumnya itu tidak mau bergerak untuk merubahnya. Ya tidak Y??

Y :Iya bu, saya juga bertekad untukkeluar dari masalah ini. (sambil tersenyum mengagguk)

Guru BK : baiklah, terbuka saja dengan ibu, jangan khawatir untuk masalah menjaga rahasia tentang ap yang Y hadapi saat ini. Sebagai guru bk, ibu punya asas kerahasian yang harus dipegang kerahasiannya.

R : Iya bu, terimakasih sebelumnya.

Melakukan asesmen terhadap masalah, orang dan situasi

Guru BK : Okey, Ibu mau Tanya kepada Y, beberapa waktu lalu RS menangis, katanya diejek oleh Y? Apakah benar?

Y : Iya Bu (sambil menunduk)

Guru BK : Bagaimana hal itu bisa terjadi?

Y : Awalnya si G memanggil RS dengan sebutan tompel, karna di muka RS ada tahi lalat cukup besar. Pertamanya saya tidak ikut-ikutan, akan tetapi lama kelamaan karena saya merasa lucu, dan akhirnya saya ikut-ikutan memanggil RS dengan panggilan tompel juga.

Guru BK : Ooo... terus?

Y : Pernah juga si G mengejek RS keterlaluhan sampai akhirnya Y menangis, dan saya hanya tertawa terbahak-bahak karena lucu melihat ekspresi Y ketika menangis.

Guru BK : Bagaimana perasaan kamu ketika melihat G megejek RS sampai menangis sehingga kamu tertawa terbahak-bahak?

Y : Saya merasa lucu saja bu dan merasa terhibur.

Guru BK : Owh seperti itu. Awalnya hanya bercanda, lama-lama kamu ikut mengejek.

Y : Iya Bu, justru saya malah yang merasa senang jika mengejek RS. Dan justru sekarang saya yang setiap hari mengejek RS. Terkadang RS selalu menangis ketika pulang sekolah dan tidak mau masuk sekolah.

Guru BK : Oke, Baiklah.

Mempersiapkan konseli untuk terapi

Y : Tapi saya ingin berubah bu, tidak mau lagi mengejek RS lagi. Saya sadar bahwa apa yang saya lakukan adalah perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan.

Guru BK : Nah, ini tujuan konseling kita ini. Ibu akan membantu R untuk mengubah perilaku yang tidak baik menjadi baik. Dan ibu yakin sekalibahwa setiap manusia memiliki potensi untuk membawa dirinya kearah yang lebih baik.

Y : Amin, iya Bu..

Guru BK : Sekarang ibu Tanya kepada kamu? Jika kamu dijek balik oleh orang apaperasaan yang kamu rasakan.

Y : Saya tidak terima bu, dan saya akan marah dan membenci orang yang sudah mengejek saya.

Guru BK : looh kenapa seperti itu? Jelas-jelas kemarin si RS kamu ejek dan kamu buat dia sampai menangis saja diam saja, tetapi kenapa kamu marah dan membencinya jika ada yang memperlakukan hal yang sama.

- Y : oleh karena itu bu, saya sudah mulai sadar atas apa yang saya lakukan.
- Guru BK : Semua orang memiliki potensi untuk maju dan berubah, tinggal bagaimana kitanya. Mau berubah untuk menjadi lebih baik atau tidak. Ya thoo???
- Y : Ya bu, saya paham.
- Guru BK : Kamu pasti bisa berubah untuk menjadi lebih baik. Perlakukan yang mengarah kepada hal negative itu adalah dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.
- Y : Iya bu, saya akan mencoba untuk dapat mengubah kebiasaan saya yang tidak baik ini agar tidak ada lagi korban selanjutnya. Apa lagi RS sampai menangis setiap pulang sekolah karena selalu di ejek.
- Guru BK : Nah bagus itu, ibu senang mendengarnya. Coba baca-baca buku yang memberi semangat. Emm mungkin masih ada yang ingin dikonsultasikan lagi untuk konseling kali ini?
- Y : Tidak bu, saya rasa cukup.
- Guru BK : Okey, kalau begitu sesi konseling kita akan diakhiri. Dan kemudian kita akan mengadakan sesi konseling lagi untuk melihat perkembangan kamu.
- Y : iya bu, saya bersedia. Demi terselesaikan masalah ini. Baik bu, terimakasih bu, assalamualaikum.....
- Guru BK : iya, waalaikumsalam.....

Lampiran 11

MATERI *BULLYING*

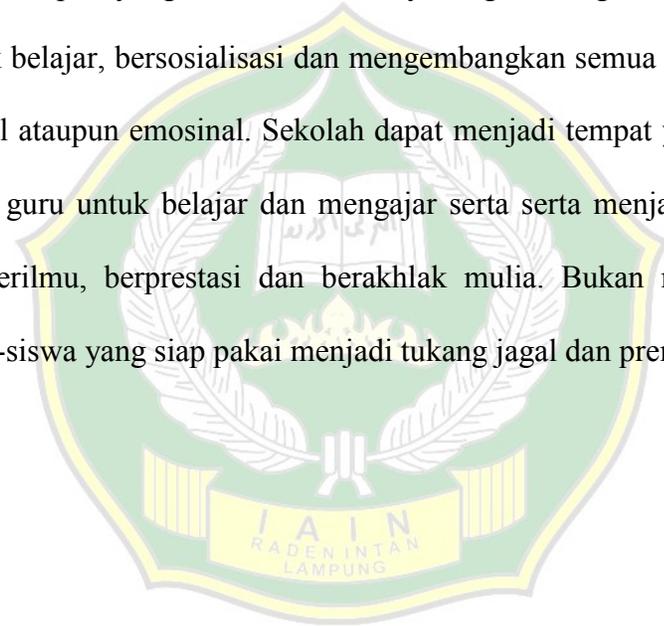
Bullying merupakan suatu kejadian yang seringkali tidak terhindarkan terutama di sekolah. Bullying adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, suatu perilaku mengancam, menindas dan membuat perasaan orang lain tidak nyaman. Seseorang yang bisa dikatakan menjadi korban apabila dia diperlakukan negatif (secara sengaja membuat luka atau ketidaknyamanan melalui kontak fisik, melalui perkataan atau dengan cara lain) dengan jangka waktu sekali atau berkali-kali bahkan sering atau menjadi sebuah pola oleh seseorang atau lebih. Bullying seringkali terlihat sebagai bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih 'lemah' oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya lebih 'kuat'. Perbuatan pemaksaan atau menyakiti ini terjadi di dalam sebuah kelompok misalnya kelompok siswa satu sekolah.

Contoh perilaku bullying antara lain: Kontak fisik langsung (meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya, memukul, menampar, mendorong, menggigit, menarik rambut, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain, pelecehan seksual). Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, merendahkan (put-

downs), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip). Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya diertai oleh *bullying* fisik atau verbal). Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkansurat kaleng). *Bullying* tidak selalu berlangsung dengan cara berhadapan muka tapi dapat juga berlangsung di belakang teman. Pada siswa, mereka menikmati saat memanggil temannya dengan sebutan yang jelek, meminta uang atau makanan dengan paksa atau menakut-nakuti siswa yang lebih muda usianya. Sementara siswi melakukan tindakan memisahkan rekannya dari kelompok serta tindakan lainnya yang bertujuan menyisihkan individu lainnya dari grup, dan peristiwanya, sangat mungkin terjadi berulang. Pelaku *bullying* mulai dari; teman, kakak kelas, adik kelas, guru, hingga preman yang ada di sekitar sekolah. Lokasi kejadiannya, mulai dari; ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Dampak perilaku *bullying*. Tidak semua korban akan menjadi pendukung *bullying*, namun yang paling memprihatinkan adalah korban-korban yang kesulitan untuk keluar dari lingkaran kekerasan ini. Mereka merasa tertekan dan trauma sehingga mempersepsikan dirinya selalu sebagai pihak yang lemah, yang tidak berdaya, padahal mereka juga asset bangsa yang pasti memiliki kelebihan-kelebihan lain. Bagaimana anak bisa belajar kalau dia dalam keadaan tertekan? Bagaimana bisaberhasil kalau ada yang mengancam dan memukulnya setiap hari? Sehingga amat wajar jikadikatakan bahwa

bullying sangat mengganggu proses belajar mengajar. *Bullying* ternyata tidak hanya memberi dampak negatif pada korban, melainkan juga pada para pelaku. Bullying, dari berbagai penelitian, ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa. Para pelaku bullying berpotensi tumbuh sebagai pelaku kriminal, jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak melakukan *bullying*. Bagi si korban biasanya akan merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying*. Semua orang bisa menjadi korban atau malah menjadi pelaku *bullying*. Diperlukan Kebijakan menyeluruh yang melibatkan seluruh komponen sekolah mulai dari guru, siswa, kepala sekolah sampai orang tua murid, yang tujuannya adalah untuk dapat menyadarkan seluruh komponen sekolah tadi tentang bahaya terselubung dari perilaku *bullying* ini. Kebijakan tersebut dapat berupa program anti *bullying* di sekolah antara lain dengan cara menggiatkan

pengawasan, pemahaman konsekuensi serta komunikasi yang bisadilakukan efektif antara lain dengan Kampaye Stop Bullying di Lingkungan sekolah dengansependuk, slogan, stiker dan workshop bertemakan stop bulying. Kesemuanya ini dilakukandengan tujuan paling tidak dapat meminimalisir atau bahkan meniadakan sama sekali perilaku bullying di sekolah. Diharapkan dengan adanya kebijakan itu sekolah bukan lagi tempat yang menakutkandan membuat trauma tapi justru menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi siswa, merangsang keinginan untuk belajar, bersosialisasi dan mengembangkan semua potensi siswabaik akademik, sosial ataupun emosional. Sekolah dapat menjadi tempat yang paling aman bagi anak serta guru untuk belajar dan mengajar serta serta menjadikan anak didik yangmandiri, berilmu, berprestasi dan berakhlak mulia. Bukan malah sebaliknya mencetak siswa-siswa yang siap pakai menjadi tukang jagal dan preman.



Lampiran 12

TRANSKRIPSI KONSELING

Sesi konseling dengan R

- R : Assalamualaikum, bu?
- Guru BK : Waalaikumsalam. Masuk nak, duduk sini R.
- R : Iya Ibu, terimakasih.
- Guru BK : Apa kabar R ?
- R : Alhamdulillah sehat ibu. Bagaimana kabar ibu?
- Guru BK : Alhamdulillah sehat juga, sudah makan belum R?
- R : Sudah bu tadi ketika istirahat pertama.
- Guru BK : Oke, beberapa waktu lalu R sudah ke ruamh BK ya untuk membuatkan janji pelaksanaan konseling.
- R : Iya ibu.
- Guru BK : Iya treimakasih sudah menyempatkan hadir kembali disini untuk melakukan sharing dengan ibu seperti apa yang sudah ibu jadwalkan sebelumnya demi terselesaikan masalah prilaku R.
- R : Iya bu, saya juga ingin segera menyelesaikan masalah saya, agar tidak merugikan banyak orang.
- Guru BK : Iya, ibu akan dengan senang hati membantu R dalam menyelesaikan masalah. Mudah-mudahan masalah R ini segera terlesaikan, terutama

jika R terbuka dan mau cerita tanpa ada yang di tutupi serta ada kemauan R untuk berubah menjadi lebih baik. Bukankah Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum jikakaumnya itu tidak mau bergerak untuk merubahnya. Ya tidak R??

R :Iya bu, saya juga bertekad untukkeluar dari masalah ini. (sambil tersenyum mengagguk)

Guru BK : baiklah, terbuka saja dengan ibu, jangan khawatir untuk masalah menjaga rahasia tentang ap yang R hadapi saat ini. Sebagai guru bk, ibu punya asas kerahasiaan yang harus dipegang kerahasiannya.

R : Iya bu, terimakasih sebelumnya.

Melakukan asesmen terhadap masalah, orang dan situasi

Guru BK : Okey, Ibu mau Tanya kepada R, beberapa waktu lalu RS menangis, katanya diejek oleh R? Apakah benar?

R : Iya Bu (sambil menunduk)

Guru BK : Bagaimana hal itu bisa terjadi?

R : Awalnya si G memanggil RS dengan sebutan tompel, karna di muka RS ada tahi lalat cukup besar. Pertamanya saya tidak ikut-ikutan, akan tetapi lama kelamaan karena saya merasa lucu, dan akhirnya saya ikut-ikutan memanggil RS dengan panggilan tompel juga.

Guru BK : Ooo... terus?

R : Pernah juga si G mengejek RS keterlaluhan sampai akhirnya R menangis, dan saya hanya tertawa terbahak-bahak karena lucu melihat ekspresi R ketika menangis.

Guru BK : Bagaimana perasaan kamu ketika melihat G megejek RS sampai menangis sehingga kamu tertawa terbahak-bahak?

R : Saya merasa lucu saja bu dan merasa terhibur.

Guru BK : Owh seperti itu. Awalnya hanya bercanda, lama-lama kamu ikut mengejek.

R : Iya Bu, justru saya malah yang merasa senang jika mengejek RS. Dan justru sekarang saya yang setiap hari mengejek RS. Terkadang RS selalu menangis ketika pulang sekolah dan tidak mau masuk sekolah.

Guru BK : Oke, Baiklah.

Mempersiapkan konseli untuk terapi

R : Tapi saya ingin berubah bu, tidak mau lagi mengejek RS lagi. Saya sadar bahwa apa yang saya lakukan dalam perbuatan yang tidak pantas untuk di lakukan.

Guru BK : Nah, ini tujuan konseling kita ini. Ibu akan membantu R untuk mengubah prilaku yang tidak baik menjadi baik. Dan ibu yakin sekalibahwa setiap manusia memiliki potensi untuk membawa dirinya kearah yang lebih baik.

R : Amin, iya Bu..

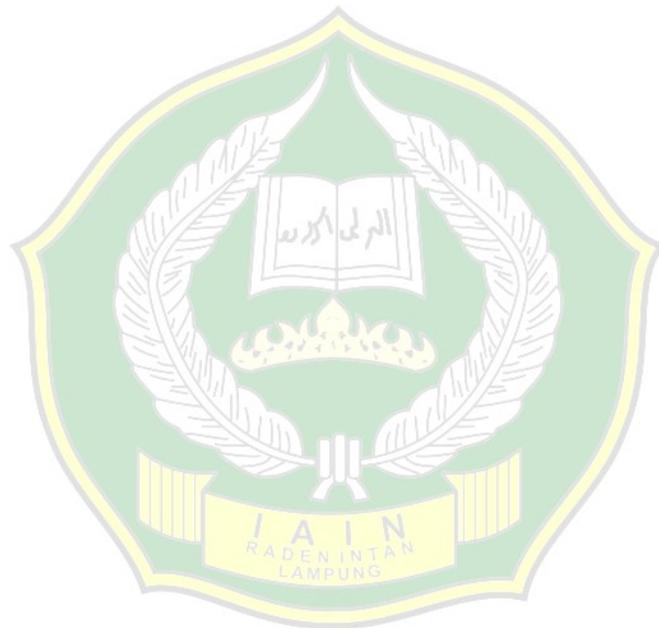
Guru BK : Sekarang ibu Tanya kepada kamu? Jika kamu dijek balik oleh orang apaperasaan yang kamu rasakan.

R : Saya tidak terima bu, dan saya akan marah dan membenci orang yang sudah mengejek saya.

- Guru BK : looh kenapa seperti itu? Jelas-jelas kemarin si RS kamu ejek dan kamu buat dia sampai menangis saja diam saja, tetapi kenapa kamu marah dan membencinya jika ada yang memperlakukan hal yang sama.
- R : oleh karena itu bu, saya sudah mulai sadar atas apa yang saya lakukan.
- Guru BK : Semua orang memiliki potensi untuk maju dan berubah, tinggal bagaimana kitanya. Mau berubah untuk menjadi lebih baik atau tidak. Ya thoo???
- R : Ya bu, saya paham.
- Guru BK : Kamu pasti bisa berubah untuk menjadi lebih baik. Perlakukan yang mengarah kepada hal negative itu adalah dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.
- R : Iya bu, saya akan mencoba untuk dapat mengubah kebiasaan saya yang tidak baik ini agar tidak ada lagi korban selanjutnya. Apa lagi RS sampai menangis setiap pulang sekolah karena selalu di ejek.
- Guru BK : Nah bagus itu, ibu senang mendengarnya. Coba baca-baca buku yang memberi semangat. Emm mungkin masih ada yang ingin dikonsultasikan lagi untuk konseling kali ini?
- R : Tidak bu, saya rasa cukup.
- Guru BK : Okey, kalau begitu sesi konseling kita akan diakhiri. Dan kemudian kita akan mengadakan sesi konseling lagi untuk melihat perkembangan kamu.

R : iya bu, saya bersedia. Demi terselesaikan masalah ini. Baik bu,
terimakasih bu, assalamualaikum.....

Guru BK : iya, waalaikumsalam.....



Lampiran 13

PROFIL SEKOLAH

1. NAMA SEKOLAH : SMK PENERBANGAN LAMPUNG

STATUS : Izin Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung

Tanggal : 1 April 2011

Nomor : 420/902/08/2011

ALAMAT DAN TELEPON SEKOLAH : Jl. Sultan Agung No. 47 Kota Sepang Kedaton
Bandar Lampung Telp. : (0721) 701597
Hp: 0812 7230 3949
Email : smkpnblampung@yahoo.com
Website: smkpenerbanganlampung.blogspot.com

SK PENDIRIAN : SMK Penerbangan Lampung

Nomor : 420/902/08/2011

Tanggal : 1 April 2011

Bidang Keahlian : Teknologi Pesawat Udara

BID./PROG. KEAHLIAN Program Keahlian :
1. Airframe dan Powerplant
1 Instrument

KEPALA SEKOLAH

Nama : Fanni Desiyanto, ST., M.Si.

NIK : 20100612770004

SK yang mengangkat : Ketua Yayasan Pendidikan Taruna Angkasa
Lampung

Nomor SK : 009 /YP-TAL/VII/2011

Tanggal : 11 Juli 2011

TMT : 11 Juli 2011

NAMA YAYASAN : Yayasan Pendidikan Taruna Angkasa Lampung

Nama Ketua Yayasan : Drs. Yakub, SE., M.Pd.

ALAMAT YAYASAN : Jl. Sultan Agung No. 47 Kedaton Bandar Lampung
Telpon Yayasan : (0721) 701597
HP 0812 7230 3949

KOMITE SEKOLAH

Nama : M. Sahrifuddin, SP

Nomor SK/Tanggal : 039/I.12.1/SMK PNB/VII/2012

Visi”

Menjadi SMK kebanggaan masyarakat Lampung yang kelulusannya terserap di dunia perhubungan dan penerbangan yang profesional. Cerdas. Terampil, taqwaa, disiplin, berkepribadian dan fleksibel terhadap perubahan teknologi.

Misi:

1. Menghasilkan SDM berkualitas berbasis IPTEK dan agama.
2. Menyalurkan lulusan untuk bekerja di dunia prhubungan dan penerbangan.

3. Membekali siswa untuk terjun ke masyarakat dengan kepribadian yang mandiri dan disiplin.
4. Menghasilkan SDM yang mampu mengadministrasikan secara cermat dan sistematis.
5. Meningkatkan keterampilan siswa.
6. Meningkatkan tingkat efektifitas dalam proses pembelajaran.
7. Mempermudah penyerapan informasi secara global.
8. Mempermudah tingkat pelayanan dunia penerbangan.
9. Meningkatkan proses pembelajaran secara formal ataupun informal.
10. Mengekspresikan sekolah dalam penerbangan pendidikan penerbangan dan perhubungan.

